

# **INDEPENDENSI**

**BENTUK PEMERINTAHAN JEMAAT  
YANG ALKITABIAH**

**INDONESIAN TRANSLATION OF:  
INDEPENDENCY: THE BIBLICAL FORM OF  
CHURCH GOVERNMENT**

### *Tentang Penulis*

Boon-Sing Poh lahir di Malaysia pada tahun 1954. Dibesarkan dalam latar belakang pagan, ia diselamatkan oleh kasih karunia Allah melalui iman kepada Yesus Kristus pada tahun 1976, saat belajar di Britania. Dia kembali ke Malaysia untuk menjadi dosen di sebuah universitas selama enam tahun, mendirikan Gereja Baptis Reform pertama di negara itu pada tahun 1983, dan dipenjara karena imannya dari tahun 1987 hingga 1988 untuk jangka waktu 325 hari. Dia adalah pendeta dari Gereja Baptis Reform Damansara (DRBC) di Kuala Lumpur, seorang suami yang puas, seorang ayah yang bersyukur dari empat putra, dan seorang kakek yang bahagia. Ia memperoleh gelar PhD dalam bidang Teknik Elektronika dari University of Liverpool, Britania, Diploma dalam Studi Agama dari Cambridge University, Britania, dan gelar PhD dalam Teologi dari North-West University, Afrika Selatan.

# **INDEPENDENSI**

**Bentuk Pemerintahan Jemaat  
Yang Alkitabiah**

**BOON-SING POH**



**Published by  
Good News Enterprise**

INDEPENDENSI: Bentuk Pemerintahan Jemaat Yang Alkitabiah  
Copyright ©Boon-Sing Poh, 1997, 2020

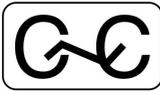
ISBN: 978-983-9180-53-4

Terbitan pertama (Bah. Inggris): Juli 1997

Terbitan ini: Juli 2020

Kutipan Alkitab adalah dari ALKITAB, Lembaga Alkitab  
Indonesia, Jakarta, 1977.

Penerbit:



GOOD NEWS ENTERPRISE, 52 Jalan SS 21/2,  
Damansara Utama, 47400 Petaling Jaya, Malaysia.  
[www.rbcm.net](http://www.rbcm.net); [www.ghmag.net](http://www.ghmag.net)

Dicetak oleh:

James Aries Printing Sdn. Bhd., 40 Jalan TPK 2/5,  
Taman Perindustrian Kinrara, 47100 Petaling Jaya, Malaysia.

Penyusunan huruf oleh penulis dengan menggunakan  
TeXworks, klas memoir.

Indonesian translation of: INDEPENDENCY:  
The Biblical Form Of Church Government  
Translated by the author.

# Daftar Isi

KATA PENGANTAR	viii
1 Pengantar (2 Tim. 3: 16-17)	1
1.1 Empat Bentuk Pemerintahan Jemaat . . . . .	2
1.2 Sifat Jemaat . . . . .	3
2 Otonomi Jemaat (Mat. 18: 15-20; Wah. 1: 9-2: 1)	8
2.1 Jemaat yang Terlihat . . . . .	9
2.2 Pengadilan Banding Terakhir . . . . .	10
2.3 Jemaat Independen . . . . .	11
3 Kepelaan Kristus (Yohanes 18:28-38; 1 Tim. 6:11-16)	14
3.1 Prinsip Terbukti . . . . .	14
3.2 Prinsip Disangkal . . . . .	16
4 Pemerintahan Oleh Para Penetua (1 Tim. 5: 1-25)	20
4.1 Kuasa Dan Otoritas Untuk Memerintah . . . . .	20
4.2 Konsep "Jabatan" . . . . .	21
4.3 Pejabat Jemaat . . . . .	22
4.4 Pemerintah Jemaat . . . . .	23

5	Prioritas Pelayanan (Bilangan 12: 1-16)	26
5.1	Prioritas Pelayanan . . . . .	26
5.2	Penyangkalan "Prioritas" . . . . .	29
6	Keabsahan Penetua Pemerintah (Kisah Para Rasul 20: 17-38)	31
6.1	Kontroversi Presbiterian . . . . .	32
6.2	Kontroversi Baptis Reform . . . . .	34
7	Kesatuan Kepenetuaan (Kisah Para Rasul 20: 17-38; Tit. 1: 5-16)	37
7.1	"Kesatuan" lawan "Kesamaan" . . . . .	38
7.2	Implikasi Dari "Kesatuan" . . . . .	40
8	Pemilihan Populer (1 Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-9)	42
8.1	Kualifikasi Penetua . . . . .	42
8.2	Pemilihan Populer . . . . .	46
9	Pentahbisan (Bil. 27: 12-23; Kisah 6: 1-7)	50
9.1	Sifat Penahbisan . . . . .	50
9.2	Perbedaan Pada Pentahbisan . . . . .	53
10	Pemerintahan Dengan Persetujuan (Mat. 16:13-20; 18: 15-20)	55
10.1	Prinsip Didefinisikan . . . . .	56
10.2	Prinsip Diterapkan . . . . .	57
10.3	Prinsip Diperdebatkan . . . . .	58
11	Jemaat Berkumpul (Mat. 13: 24-30; 18: 15-20)	60
11.1	"Jemaat Berkumpul" . . . . .	61
11.2	Perbedaan Pada Prinsip . . . . .	63

---

12 Persekutuan Gereja-gereja	
(Kisah Para Rasul 15:1-29)	65
12.1 Sifat Komuni . . . . .	66
12.2 Sistem Koneksionalisme Lainnya . . . . .	68
13 Kesimpulan	
(1 Tim. 3: 14-15; 2 Tim. 3:16-17)	70
13.1 Bentuk Pemerintahan Jemaat Alkitabiah . . . . .	70
13.2 Gereja Hari Ini . . . . .	74
13.3 Beberapa Komentar Penutup . . . . .	75
Lampiran: DISIPLIN GEREJA	78
Metode . . . . .	80
Peringatan . . . . .	80
Pengkorsan . . . . .	83
Pengucilan . . . . .	85
Cara . . . . .	90
Harapan . . . . .	94
Kesimpulan . . . . .	95

# KATA PENGANTAR

Buku ini adalah ringkasan paling sederhana dari buku yang lebih substansial, "Kunci-Kunci Kerajaan: Studi Tentang Bentuk Pemerintahan Jemaat Alkitabiah", ditulis oleh penulis yang sama. Karya yang lebih kecil ini dimaksudkan untuk membantu orang Kristen yang sibuk memahami berbagai bentuk pemerintahan jemaat yang di-praktekkan oleh gereja yang berbeda saat ini.

Sebelas prinsip pemerintahan jemaat diurai-kan. Bersama-sama, mereka mendefinisikan bagi kita bentuk pemerintahan jemaat *jus divinum* (ya-itu, yang ditetapkan secara ilahi).

Buku ini cocok untuk digunakan di kelas-kelas Alkitab. Judul setiap bab diikuti oleh satu atau dua bagian Alkitab yang dapat dibaca sebagai latar belakang topik yang diteliti.

Tidak dapat dihindari bahwa perbedaan ke-percayaan dan praktek diangkat dalam buku se-macam ini. Jika ada orang, atau pandangan apa pun, yang salah kutip atau salah diwakili, itu murni tidak disengaja. Diharapkan bahwa pembaca akan bermurah hati terhadap penulis untuk kekurangan-kekurangan ini, dan terbuka untuk kebenaran Alkitab yang diuraikan di sini.

Terima kasih kepada Nona Pauline Chum yang telah menyemak naskah, dan Nona Julie Pang yang telah menyiapkan naskah untuk diterbitkan.

Boon-Sing Poh,  
Kuala Lumpur, Juli 1997.

# Bab 1

## Pengantar (2 Tim. 3: 16-17)

**A**pakah ada bentuk pemerintahan jemaat yang ditahbiskan secara ilahi (Latin, *jus divinum*)? Kami percaya ada, karena alasan berikut:

- i Alkitab adalah satu-satunya otoritas dalam semua hal iman dan praktek. Ini berarti bahwa: (a) harus dipatuhi (yaitu "berwibawa"); (b) ia mampu mengajar kita semua yang diperlukan untuk kehidupan Kristen atau jemaat (yaitu "cukup"); dan, (c) mungkin dipahami dengan jelas (yaitu "bisa dipahami").
- ii Kristus, sebagai kepala jemaat, menjalankan jabatan nabi, imam, dan raja. Jemaat harus tunduk kepada kekepalan Kristus dengan: (a) memberitakan kebenaran (yaitu "keutamaan pemberitaan"); (b) beribadah dengan benar ("kemurnian ibadah"); dan (c) mengatur kehidupannya dengan benar ("pemerintahan jemaat menurut Alkitab"). Perhatian kami dalam buku ini adalah yang terakhir dari bidang-bidang ini.
- iii "Prinsip Pengaturan (Regulatif)" berlaku tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk pemerintah jemaat (bd. Pengakuan

1689, 1: 6)<sup>1</sup> Apa pun yang dilakukan harus menemukan sanksi dalam Kitab Suci, meskipun "beberapa keadaan" harus diaturkan menurut cahaya alam.

### 1.1 Empat Bentuk Pemerintahan Jemaat

1 Secara historis, empat bentuk dasar pemerintahan jemaat telah berkembang, masing-masing memiliki karakteristik utama tertentu:

(i) *Episcopacy* dicirikan oleh hierarki individu dalam struktur kekuasaan denominasi, menurun dari satu individu di atas.

(ii) *Presbyterianisme* dicirikan oleh: (a) hierarki komite individu yang membentuk gradasi pengadilan gereja; dan (b) jemaat-jemaat lokal diperintah oleh para penetua.

(iii) *Independensi* dicirikan oleh: (a) otonomi jemaat lokal; dan (b) jemaat lokal diperintah oleh para penetua, tetapi dengan persetujuan jemaat.

(iv) *Kongregasionalisme* dicirikan oleh: (a) otonomi jemaat lokal; dan (b) pemerintahan dijalankan oleh jemaat, melalui proses pemungutan suara yang demokratis untuk mendapatkan konsensus.

2 Episkopasi juga dikenal sebagai Prelasi. Di masa lalu, orang hanya memikirkan tiga bentuk dasar pemerintahan jemaat:

---

<sup>1</sup>Pengakuan Iman 1689 menyatakan, dalam Bab 1, alinea 6: "Seluruh maksud Allah, tentang semua hal yang diperlukan untuk kemuliaan-Nya sendiri, keselamatan manusia, iman dan kehidupan, adalah baik secara eksplisit ditetapkan *atau secara perlu terkandung dalam Kitab Suci*: kepada mana tiada apapun pada waktu kapan pun harus ditambahkan, apakah melalui wahyu baru dari Roh, atau tradisi manusia. Namun demikian, kami mengakui pencerangan batin Roh Allah menjadi perlu untuk pemahaman yang menyelamatkan dari hal-hal seperti yang diungkapkan dalam firman, dan bahwa ada beberapa keadaan mengenai penyembahan Allah, dan pemerintahan jemaat, yang umum bagi tindakan dan masyarakat manusia, yang harus diaturkan oleh cahaya alam dan kehati-hatian Kristen, menurut aturan umum dari firman itu, yang selalu harus diperhatikan." (Miring ditambahkan untuk penekanan.)

Episkopasi, Presbiterianisme, dan Independensi. Kongregasionalisme dianggap hanya sebagai ekspresi ekstrim dari Independensi, dan nama-nama "Kongregasionalisme" dan "Independensi" digunakan secara bergantian. Hari ini, tidaklah benar untuk memperlakukan keduanya sebagai sama. Sebenarnya, banyak kebingungan tidak akan muncul jika keduanya diperlakukan sebagai sistem yang berbeda sejak awal.

- 3 Sebelas prinsip pemerintahan jemaat dapat dilihat dari Alkitab: otonomi jemaat lokal, kekepalaan Kristus, pemerintahan oleh para penetua, prioritas pelayanan, keabsahan penetua pemerintah, kesatuan para penetua, pemilihan populer para pejabat jemaat, penahbisan para pejabat jemaat, pemerintahan dengan persetujuan jemaat, jemaat berkumpul, dan persekutuan jemaat-jemaat. Bersama-sama, mereka menggambarkan bagi kita bentuk alkitabiah dari pemerintahan jemaat. Kami akan mempertimbangkan masing-masing prinsip ini menurut gilirannya dalam bab-bab berikutnya.

## 1.2 Sifat Jemaat

- 1 Kata Yunani *ekklisia* digunakan 115 kali dalam Perjanjian Baru. Ini berarti "majelis yang dipanggil keluar". Kata ini sebagian besar diterjemahkan sebagai "jemaat", dan kadang-kadang sebagai "kumpulan". Dalam tiga contoh, ini digunakan dalam "pengertian kafir" untuk merujuk pada orang banyak yang tidak teratur di Efesus (Kisah Para Rasul 19:32, 39, 41). Dalam dua kasus, kata ini digunakan dalam "pengertian Yahudi" untuk merujuk pada Israel kuno sebagai umat pilihan dan terpisah Allah (Kisah Para Rasul 7:38; Ibrani 2:12 mengutip Mazmur 22:22). Dalam sisa lebih dari seratus kali, kata ini digunakan untuk merujuk pada pertemuan Kristen.
- 2 Dalam "pengertian Kristen", kata ini digunakan hanya dalam dua cara, untuk merujuk pada:

(i) Jemaat lokal (atau yang kelihatan), yang terdiri dari murid-murid yang dibaptis di daerah tertentu yang bersatu (mis. Kis 20:17; 1 Korintus 1: 2; Galatia 1: 2; Wahyu 1:11 ; 2: 1). Jemaat lokal "terlihat" dalam arti bahwa itu terdiri dari anggota yang dapat diketahui.

(ii) Jemaat universal (atau tidak terlihat) terdiri dari semua umat pilihan Allah di masa lalu, sekarang, dan masa depan (mis. Matius 16:18; Efesus 3:10; 5:25, 27; Kolose 1:18) . Kata "katolik" kadang-kadang digunakan alih-alih "universal". Gereja universal "tidak terlihat" dalam arti bahwa anggota yang benar hanya diketahui oleh Allah.

3 Gagasan yang tidak Alkitabiah tentang jemaat telah dikembangkan, termasuk:

(i) Jemaat katolik (atau universal) yang terlihat, terdiri dari semua orang di seluruh dunia yang mengaku beriman kepada Kristus, bersama dengan anak-anak mereka. Ini diadakan di Episkopasi dan Presbiterianisme.

(ii) Jemaat nasional, yang terdiri dari semua yang mengaku beriman kepada Kristus, dan anak-anak mereka, dalam suatu bangsa. Ini diadakan di Episkopasi (mis. Gereja Inggris) dan oleh beberapa denominasi Presbiterian (mis. Gereja Skotlandia).

(iii) Jemaat denominasi, terdiri dari sejumlah jemaat yang dihubungkan bersama di bawah pemerintahan bersama. Ini diadakan di Episkopasi (Gereja Anglikan, Metodis, dan Presbiterian di banyak negara).

(iv) Jemaat presbiterial, yang terdiri dari para pemimpin dan pemegang jabatan jemaat-jemaat yang berkumpul bersama dalam berbagai tingkat otoritas (disebut sinode, majelis, dll.). Ini diadakan di Episkopasi dan Presbiterianisme.

(v) Setiap pertemuan orang percaya yang terlibat dalam persekutuan, doa, atau pekerjaan Injil. Ini dipegang oleh sebagian

besar pendukung organisasi para-gereja,<sup>2</sup> dan banyak orang Kristen tersalah arah lainnya.

(vi) Penolakan jemaat universal. Orang Baptis Landmark, terkemuka di Amerika pada abad terakhir, menyangkal keberadaan jemaat universal. Mereka mengklaim bahwa hanya jemaat-jemaat Baptis yang benar-benar jemaat. Jenis "jemaat lokal" Witness Lee berpegang pada ide yang sama, percaya bahwa hanya ada satu jemaat di setiap wilayah geografis, yaitu jemaat yang menjadi milik mereka!

- 4 Keanggotaan dalam jemaat lokal tidak selalu bersamaan dengan keanggotaan di jemaat universal, dan sebaliknya. Orang-orang yang mengaku percaya tetapi belum dilahirkan kembali tanpa disadari dapat diterima menjadi anggota jemaat lokal, seperti halnya dengan Ananias dan Safira (Kisah Para Rasul 5). Juga, orang-orang percaya sejati dapat dicegah, oleh keadaan atau karena ketidaktahuan, dari keanggotaan dengan jemaat lokal untuk sementara waktu, seperti halnya dengan sida-sida Ethiopia (Kisah Para Rasul 8).
- 5 Definisi yang baik tentang jemaat lokal adalah sebagai berikut: "Sebuah jemaat lokal adalah kumpulan orang percaya di dalam Kristus, dibaptis dengan profesi iman yang kredibel, dan secara sukarela terkait di bawah perjanjian khusus untuk pemeliharaan ibadah, kebenaran, ordonansi-ordonansi, dan disiplin Injil "(Hezekiah Harvey).
- 6 Ada lima karakteristik dalam jemaat universal Yesus Kristus:
  - (i) *Kesatuan*, yang bersifat rohani (Efesus 4: 3-6; 1 Korintus 12: 12-13);
  - (ii) *Kesucian*, yang berarti bahwa para anggotanya adalah orang dilahirkan kembali (1 Korintus 1: 2; 1 Petrus 2: 5);

---

<sup>2</sup>Organisasi yang beroperasi secara independen dari gereja. Klaimnya adalah bahwa organisasi semacam itu melengkapi pekerjaan jemaat-jemaat lokal. Untuk informasi lebih lanjut tentang jemaat lokal, lihat Poh, "Permata Bersisi Banyak".

(iii) *Katolisitas*, yang mengacu pada kesatuan iman di antara semua orang yang ditebus oleh darah Kristus;

(iv) *Kerasulan*, artinya memiliki dan menunjukkan doktrin, jiwa dan kehidupan para rasul (1 Korintus 3:11; Efesus 2: 19-20); dan

(v) *Kekekalan*, artinya akan terus berlanjut sampai akhir zaman (Matius 16:18; 28:20).

Karakteristik jemaat universal ini harus tercermin di jemaat-jemaat lokal. Dalam prakteknya, kita dapat menentukan jemaat mana yang benar dengan karakteristik berikut: (a) proklamasi firman Allah yang murni; (b) administrasi yang tepat dari ordonansi-ordonansi baptisan dan Perjamuan Tuhan; (c) pelaksanaan disiplin jemaat untuk menjaga kemurnian keanggotaannya.

- 7 Bentuk akhir sebuah rumah tidak hanya bergantung pada fondasinya, tetapi juga pada kerangka yang dibangun di atasnya. Pemahaman kita tentang makna dan sifat jemaat sangat menentukan bentuk pemerintahan jemaat yang kita adopsi. Inilah fondasi. Selain itu, kita harus mempertimbangkan prinsip-prinsip yang relevan dari Kitab Suci untuk mendefinisikan dengan jelas bentuk pemerintahan jemaat. Prinsip-prinsip tersebut merupakan kerangka.

### **Pertanyaan**

- 1 Berikan alasan yang mungkin mengapa banyak orang Kristen tidak mengetahui, atau tidak peduli tentang, bentuk pemerintahan jemaat yang alkitabiah.
- 2 Jemaat yang benar akan memiliki pemberitaan firman Allah, administrasi yang benar dari baptisan dan Perjamuan Tuhan, dan pelaksanaan disiplin jemaat. Bahaslah bagaimana hal ini akan mempengaruhi seseorang yang mencari jemaat untuk:

(a) beribadah selama perjalanannya; dan (b) menjadi anggotanya.

3 Berikan alasan yang mungkin mengapa organisasi para-gereja berkembang.

### **Referensi**

1 Poh, Boon-Sing. Mei 2020. Permata Bersisi Banyak: Studi-studi Tentang Jemaat Setempat. Good News Enterprise.

## Bab 2

# Otonomi Jemaat (Mat. 18: 15-20; Wah. 1: 9-2: 1)

*Prinsipnya dinyatakan:* Setiap jemaat harus memerintah sendiri. Kuasa untuk memerintah sendiri telah dikomunikasikan oleh Kristus kepada jemaat. Tidak ada individu, tidak ada pertubuhan individu, dan tidak ada lembaga (baik sipil atau gerejawi) di luar jemaat yang memiliki hak atau kekuasaan untuk mengerahkan pemerintahan atas jemaat itu.

**P** rinsip "otonomi" dapat dibuktikan dengan tiga pertimbangan: pertama, dari pola pemerintahan yang ditetapkan oleh Allah untuk umat-Nya pada zaman Alkitab; kedua, dari pengajaran langsung Tuhan Yesus Kristus tentang pemerintahan jemaat dalam Matius 18: 15-20; dan ketiga, dari pengajaran definitif yang ditemukan dalam tiga bab pertama dari kitab Wahyu.

## 2.1 Jemaat yang Terlihat

1 Umat Allah selalu diperintah sebagai entitas yang terlihat, atau jemaat.

(i) Sebelum Air Bah, dan setelah itu, penyembahan Allah dilakukan dalam keluarga besar, misalnya rumah tangga Abraham.

(ii) Bangsa Israel adalah sebuah jemaat (Imamat 4: 13-15). Mereka bertemu di "Kemah Pertemuan", atau secara harfiah, "Kemah Jemaat" (Imamat 1:3; 17:4, 5). Tiga kali dalam setahun, semua lelaki muncul bersama di kemah dan, kemudian, di bait, di Yerusalem. Para imam dan orang Lewi ditempatkan secara permanen di Yerusalem, bertindak sebagai wakil bangsa untuk mempersembahkan korban.

(iii) Sinagoge, yang dilembagakan selama masa pembuangan, juga merupakan jemaat. Tuhan menghormati ibadat di sinagoge.

(iv) Jemaat-jemaat Perjanjian Baru adalah jemaat-jemaat yang terpisah. Pembentukan mereka dinubuatkan dalam bagian-bagian Perjanjian Lama seperti Pengkhotbah 12:11 dan Yesaya 4:5.

2 Mereka yang berpendapat secara pragmatis bahwa jemaat di Yerusalem pasti terlalu besar untuk beribadah "di bawah satu atap" gagal untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

(i) Orang-orang percaya mula-mula sebenarnya bertemu di salah satu sayap bait suci yang disebut Serambi Salomo sampai mereka disebarkan oleh penganiayaan (Kis. 5:12; 3:1, 11; 8:1).

(ii) Orang-orang bertobat yang awal mencakup sejumlah besar pengunjung dari seluruh kekaisaran Romawi, serta sekitar Yerusalem, yang kemudian kembali untuk membentuk jemaat-jemaat di Yudea dan seterusnya (Kis. 9:31). Penganiayaan

yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 8: 1 akan semakin menyebarkan orang-orang percaya. Jemaat di Yerusalem tidak terlalu besar untuk berkumpul sebagai satu jemaat.

- 3 Allah memperlakukan umat-Nya sebagai jemaat. Setiap jemaat ditangani secara independen. Oleh karena itu, setiap jemaat adalah otonom, yaitu berkuasa sendiri. Tidak pernah ada individu yang memerintah atas banyak jemaat yang terpisah, seperti yang ditemukan di Prelasi. Tidak pernah ada "gereja" presbiter atau penetua, yang memerintah sejumlah jemaat, seperti yang ditemukan dalam Presbiterianisme. Presbiterian suka menggunakan Kisah 15 untuk mendukung sistem mereka. Akan tetapi, perikop itu mencatat pertemuan perwakilan satu jemaat dengan anggota jemaat lain, bukan pertemuan perwakilan banyak jemaat (Kis. 15: 4).

### 2.2 Pengadilan Banding Terakhir

- 1 "Jemaat" dari Matius 18:17 tidak dapat menjadi rujukan ke jemaat universal, seperti yang diklaim oleh umat Presbiterian dan Episkopal. Konteksnya menunjukkan bahwa saudara yang berdosa harus dipulihkan dengan upaya teguran pribadi yang pasti, nyata, diikuti oleh nasihat di hadapan satu atau dua saksi, dan akhirnya dengan membawa kasus itu ke hadapan jemaat. Jika ada otoritas yang lebih tinggi dari jemaat lokal, kami berpendapat ini akan dinyatakan dengan jelas, karena Tuhan telah bersusah payah menyebutkan tiga langkah awal. "Jemaat" di sini tidak dipahami dalam pengertian abstrak "semua yang terlibat di tingkat jemaat yang lebih tinggi", atau sebagai referensi kepada para penetua yang berkumpul dalam sebuah sinode. Sebuah teks harus dipahami sesuai dengan makna yang sebenarnya. Itu juga harus dipahami dalam konteksnya. Ini adalah prinsip-prinsip dasar penafsiran Alkitab.
- 2 Jika tidak ada otoritas yang lebih tinggi untuk mengajukan banding dalam masalah yang sangat serius seperti disiplin je-

maat, yang mengarah pada pengusiran seorang anggota jemaat, kami menyimpulkan bahwa jemaat harus otonom. Mereka yang berpendapat bahwa jemaat Kristen tidak ada ketika Tuhan mengucapkan kata-kata dalam Matius 18: 15-20 telah gagal memberikan kelonggaran untuk sifat pewahyuan progresif. Tuhan memang mengantisipasi pembentukan jemaat Kristen. Dalam Yohanes 17:20, 23, Tuhan berdoa untuk para petobat yang akan datang. Meskipun Amanat Agung (Matius 28: 18-20) dan Perjamuan Kudus pada kenyataannya diberikan kepada sebelas rasul, mereka pada efeknya diberikan kepada jemaat-jemaat lokal dalam generasi berikutnya.

## 2.3 Jemaat Independen

1 Buku Wahyu adalah penting untuk mempelajari eklesiologi (doktrin gereja) karena:

(i) Itu adalah bagian dari Alkitab, dan pengabaian terhadap buku itu akan membuat kita semakin miskin dalam memahami kehendak Tuhan bagi kita. Kesulitan dalam memahami buku itu telah dibesar-besarkan.

(ii) Tiga bab pertama mencatat visi yang secara langsung berkaitan dengan jemaat dan hubungannya dengan Kristus. Kaki dian diidentifikasi sebagai tujuh jemaat (Wahyu 1:20). Tokoh utama secara jelas diidentifikasi sebagai Tuhan Yesus Kristus (Wahyu 1:13, 11, 17, 18). Visi dalam Bab 2 dan 3 ditulis dalam bahasa sederhana yang seharusnya tidak sulit untuk dipahami, kecuali mungkin untuk makna "malaikat" dari masing-masing jemaat.

(iii) Disiplin Teologi Alkitabiah mengajarkan kepada kita bahwa wahyu Allah datang kepada manusia secara progresif dan kumulatif. Wahyu yang kemudian harus dianggap sebagai pemenuhan atau pengembangan akhir dari semua tipos, aturan, prinsip dan ajaran sebelumnya. Kitab Wahyu diberikan terakhir. Itu berbicara dengan finalitas kepada kita.

- 2 Dalam penglihatan Wahyu 1, Yohanes melihat tujuh kaki dian, bukan tujuh lampu di satu kaki dian (Wahyu 1:12, 13, 20). Kaki dian yang dilihat Yohanes berbeda dari kaki dian yang ditemukan di kemah Perjanjian Lama. Matthew Poole, yang mengomentari Wahyu 1:12, berkata, "Di tabernakel Yahudi ada satu kaki dian emas, dan tujuh lampu, untuk menerangi itu, jadi Bilangan 8: 2; Zakharia 4: 2. Yohanes di sini melihat tujuh. Allah hanya memiliki satu jemaat orang Yahudi, tetapi banyak di antara bukan Yahudi." Diakui secara luas bahwa angka "tujuh" adalah simbol dari kesempurnaan dan kelengkapan. Ketujuh jemaat di Asia pada kenyataannya merupakan simbol dari semua jemaat Kristus di zaman Perjanjian Baru.
- 3 Bahwa tujuh jemaat di Asia bebas satu sama lain, dan karena itu otonom, lebih jauh dikonfirmasi dalam Bab 2 dan 3. Masing-masing dari mereka secara langsung bertanggung jawab kepada Tuhan untuk kemurnian dan kesetiiaannya.

### **Pertanyaan**

- 1 Bagaimana anda menjawab klaim Presbiterian bahwa Kisah Para Rasul 15 mendukung gagasan hierarki pengadilan jemaat? Pertimbangkan: (i) apakah perikop itu mencatat pertemuan para penetua dari banyak jemaat; (ii) apakah contoh tunggal ini menunjukkan bahwa jemaat-jemaat yang terkait diasosiasikan dengan cara Presbiterian.
- 2 Bagaimana anda menjawab mereka yang mengklaim bahwa "jemaat" dalam Matius 18:17 adalah referensi untuk "semua yang terlibat di tingkat jemaat yang lebih tinggi"? Apakah perikop ini mendukung klaim Kongregasionalis bahwa pemerintahan harus dilaksanakan oleh jemaat?

3 Masalah penafsiran apa yang akan kita hadapi jika Kristus "di tengah-tengah lampu", bukannya "di tengah-tengah kaki dian"?

---

## Bab 3

# Kekepalaan Kristus (Yohanes 18:28-38; 1 Tim. 6:11-16)

*Prinsipnya dinyatakan:* Yesus Kristus adalah kepala atas jemaat. Sebuah jemaat yang mengakui kekepalaan Kristus akan tunduk kepada-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja.

**P**rinsip "kekepalaan Kristus" adalah inti dari diskusi tentang pemerintahan jemaat. Dari sini mengalir banyak, jika tidak semua, prinsip-prinsip lain yang membentuk sistem pemerintahan jemaat yang diajarkan dalam Kitab Suci.

### 3.1 Prinsip Terbukti

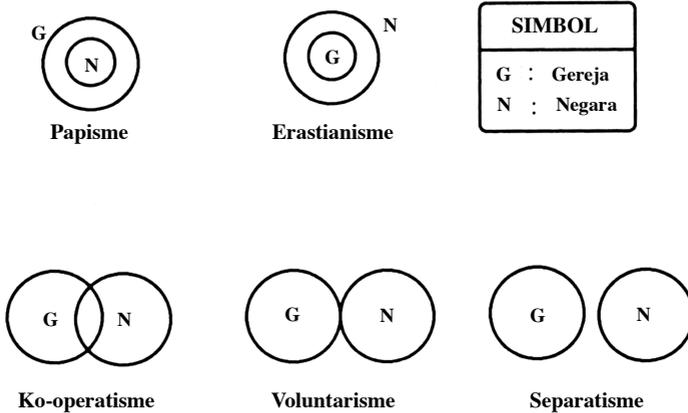
1 Ada banyak bukti langsung dan tidak langsung. Yang langsung termasuk Kolose 1:8; Efesus 1:22-23; 5:23. Semua perikop ini merujuk pada jemaat Kristus yang universal. Jemaat universal memanifestasikan dirinya di dunia sebagai jemaat lokal, yang terlihat. Jika Kristus adalah kepala jemaat universal, Ia juga adalah kepala dari setiap jemaat setempat. Perikop-perikop

lain yang relevan adalah Yohanes 18:36 dan Matius 28:18.

- 2 Sebagai kepala jemaat, Kristus bertindak sebagai perantara antara Allah dan manusia (1 Timotius 2:5). Karena itu, ia memegang jabatan nabi, imam, dan raja. Baik nomor maupun urutan jabatan-jabatan ini penting. Pengakuan ini akan membantu kita dalam:
  - (i) Menentukan apa yang merupakan jemaat yang benar;
  - (ii) Pekerjaan mereformasi jemaat-jemaat kita sendiri;
  - (iii.) Menentukan tingkat persekutuan yang mungkin kita miliki dengan jemaat-jemaat lain.
- 3 Sebuah jemaat yang mengakui Kristus sebagai nabi akan tunduk kepada ajaran-Nya sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah. Oleh karena itu, satu-satunya otoritas Alkitab dalam semua hal iman dan praktek akan diakui. Pentingnya doktrin bagi kehidupan jemaat, dan keutamaan pemberitaan dalam ibadah, harus diakui. Jemaat harus berusaha menuju kemurnian dan kesetiaan yang lebih besar baik dalam doktrin maupun praktek.
- 4 Jemaat yang mengakui Kristus sebagai imam harus terlibat dalam ibadah yang murni dan dapat diterima. Prinsip Regulatorif harus dipahami dengan jelas dan diterapkan dengan benar. Firman Tuhan sudah cukup untuk semua kebutuhan kita. Ini menunjukkan bahwa Allah harus disembah "dalam roh dan kebenaran" (Yohanes 4: 23-24), yaitu dengan tulus dan sesuai dengan Alkitab. Tidak ada yang harus ditambahkan, dan tidak ada yang harus dikurangkan (Ulangan 12:32; Wahyu 22: 18-19). Di antara mereka yang menjunjung tinggi Prinsip Regulatorif ibadah, ada perbedaan pendapat tentang penerapan aktual dari prinsip itu. Satu jemaat harus menghormati yang lain ketika perbedaan seperti ini muncul.
- 5 Jemaat yang mengakui Kristus sebagai raja akan berusaha mengorganisasi dirinya dengan cara yang ditentukan dalam Alk-

itab. Seperti halnya ibadah, demikian juga dalam pemerintahan jemaat – tradisi manusia dan kecenderungan pribadi hendaknya tidak menentukan bagaimana jemaat dijalankan.

## 3.2 Prinsip Disangkal



- 1 *Papisme* adalah salah satu dari lima sistem kepercayaan tentang hubungan antara gereja dan negara. *Papisme*, atau *Poperi*, mengklaim bahwa paus Gereja Roma berkuasa atas alam rohani dan duniawi. Dua pandangan dipegang di gereja itu, yang tidak membuat banyak perbedaan bagi kita. Satu pandangan adalah bahwa kekuasaan berada di tangan paus saja. Pandangan lain menyatakan bahwa kekuasaan tidak berada di paus secara individu tetapi di paus dalam hubungannya dengan konsili umum, yang mewakili gereja pada umumnya. *Papisme* menyangkal kekepalaan Kristus secara eksplisit (yaitu dengan jelas dan langsung).

- 2 *Erastianisme* adalah doktrin yang mempertahankan supremasi negara atas gereja. Raja (raja atau ratu) bangsa dianggap sebagai kepala gereja. Erastianisme mulai muncul pada abad keempat ketika Konstantinus menyatakan pertobatan dan memihak iman Kristen di wilayahnya. Disokong oleh Martin Luther di Jerman dan Henry VIII di Inggris, teori ini telah memiliki manifestasi sejarah di gereja-gereja negara Skandinavia, Jerman, dan Inggris. Erastianisme juga menyangkal kekepalaan Kristus secara eksplisit.
- 3 *Voluntariisme* adalah pandangan yang dipegang oleh kaum Baptis Khusus pada abad ketujuh belas di Inggris dan Amerika. Ini adalah pandangan yang kami anggap paling konsisten dengan ajaran Alkitab. Ini memiliki tiga karakteristik:
  - (i) Pemisahan gereja dan negara: Ini juga dikenal sebagai "prinsip otoritas ko-ordinasi". Gereja dan negara adalah dua kekuasaan yang setara dan independen. Keduanya ditetapkan oleh Allah (Roma 13:1-7; Matius 22:21). Masing-masing adalah yang tertinggi dalam bidang pemerintahannya sendiri, dan dalam pelaksanaan fungsinya. Seharusnya tidak ada gangguan satu sama lain. Namun, tidak ada yang menghentikan gereja untuk mendapatkan manfaat dari kondisi yang disediakan oleh negara yang kondusif bagi kemajuan Injil. Sebaliknya, tidak ada yang mencegah negara mendapat manfaat dari kehidupan dan kegiatan gereja.
  - (ii) Subordinasi bersama orang: Seorang individu dapat menjadi anggota gereja dan negara tanpa ada konflik kepentingan atau loyalitas.
  - (iii) Sifat sukarela dari upaya untuk mempromosikan maksud Injil. Manusia adalah makhluk, yang hidup di alam Allah, dan karena kebaikan Tuhan. Mereka bertanggung jawab kepada Allah atas cara mereka hidup, tidak peduli apakah ini diakui oleh mereka atau tidak. Gereja mungkin mendapat manfaat dari upaya sukarela dari orang-orang yang tidak percaya untuk mempromosikan maksud kebenaran. Namun, itu tidak

### 3. KEKEPALAAN KRISTUS

---

boleh mengharapkan atau menuntut dari, atau diwajibkan untuk, orang-orang kafir tersebut.

- 4 *Separatisme* adalah pandangan yang dipegang oleh kaum Donatis pada abad kelima, dan oleh kaum Anabaptis selama Reformasi. Itu ditegakkan hari ini oleh beberapa Kongregasionalis, dan juga oleh Mennonit. Kekepalaan Kristus diakui, tetapi menempatkan pemisahan yang ekstrim dan tidak Alkitabiah antara gereja dan negara. Itu menyangkal subordinasi bersama orang-orang, mengklaim bahwa orang percaya adalah milik kerajaan Kristus, dan orang yang tidak percaya milik dunia. Seorang percaya tidak diizinkan menjadi hakim, untuk bergabung dengan tentara, atau untuk mengambil sumpah. *Separatisme* juga menyatakan bahwa promosi tujuan Allah sepenuhnya ada pada orang-orang percaya, dan bahwa gereja tidak boleh menerima bantuan atau manfaat apa pun dari negara.
- 5 *Ko-operatisme* menyangkal kekepalaan Kristus secara tidak langsung, dan ditegakkan dalam Presbiterianisme tradisional. Kebanyakan Presbiterian modern cenderung menerima Voluntarisme. Sementara *Separatisme* membawa pemisahan gereja dan negara ke satu ekstrim, *Ko-operatisme* mengurangi independensi dan pemisahan sejati dengan menganjurkan keabsahan dan kewajiban aliansi antara gereja dan negara. *Ko-operatisme* dikaitkan dengan serangkaian kesalahan yang telah memanifestasikan diri dalam sejarah gereja. Ini termasuk meminta bantuan otoritas sipil untuk mempromosikan tujuan Allah, praktik baptisan bayi, penolakan kebebasan nurani (kebebasan beragama), dan penganiayaan terhadap mereka yang tidak setuju pada hal-hal seperti baptisan bayi.

#### **Pertanyaan**

- 1 Beberapa orang Kristen menyatakan bahwa mereka "Reform" hanya karena mereka berpegang pada doktrin kasih karunia. Bagaimana anda membantu mereka memahami apa artinya benar-benar "Reform"?

- 2 Bagaimana Voluntariisme mempengaruhi kita dalam: (i) sikap kita terhadap negara; (ii) menerima bantuan dari seorang jutawan yang tidak percaya untuk membangun sebuah gereja; (iii) hidup sebagai orang Kristen dan warga negara?
  - 3 Diskusikan perbedaan antara: (i) "kebebasan beragama" dan "toleransi beragama"; (ii) "batas kebebasan" dan "batasan yang dipaksakan pada kebebasan". Jika kita berpegang teguh pada kebebasan nurani, bagaimana seharusnya sikap kita terhadap agama lain?
-

## Bab 4

# Pemerintahan Oleh Para Penetua (1 Tim. 5: 1-25)

*Prinsipnya dinyatakan:* Orang-orang yang memenuhi syarat menurut Alkitab yang diakui dan ditunjuk oleh jemaat menjalankan pemerintahan atas jemaat. Kuasa pemerintahan berada di jemaat. Otoritas untuk menjalankan pemerintahan terletak pada para penetua. Otoritas itu datang dari Kristus melalui jemaat.

**D**ua elemen terlibat dalam prinsip "pemerintahan oleh para penetua": pertama, bahwa ada sesuatu yang disebut pemerintahan (atau pengelolaan) di dalam gereja; dan, kedua, bahwa mereka yang menjalankan pemerintahan adalah para penetua. Sejumlah pertimbangan awal diperlukan untuk mengungkap prinsip ini dengan benar.

### 4.1 Kuasa Dan Otoritas Untuk Memerintah

1 Jika Yesus Kristus adalah kepala jemaat, kuasa<sup>1</sup> untuk memerintah jemaat haruslah berada di dalam Dia dan datang daripada-

Nya. Yesus Kristus telah memberikan kepada jemaat kuasa untuk memerintah dirinya sendiri. (Ini adalah kebenaran yang telah kita pelajari dari bab-bab sebelumnya). Agar kuasa ini dapat digunakan, para pejabat diangkat di jemaat.

- 2 Prelasi percaya bahwa kuasa pemerintahan pada awalnya diberikan kepada Petrus dan telah diturunkan dari dirinya ke paus berikutnya. Presbiterianisme meyakini bahwa kuasa berada di penetua – baik lokal, regional, atau nasional. Kongregasionalisme percaya bahwa kuasa ada pada jemaat. Di Independensi, kuasa pemerintahan berada di dalam jemaat, tetapi otoritas untuk menjalankan pemerintahan itu ada di tangan para penetua. Para penetua menerima otoritas itu langsung *dari* Kristus, *melalui* jemaat.

## 4.2 Konsep "Jabatan"

- 1 Kamus Inggris Singkat Oxford (The Shorter Oxford English Dictionary) mendefinisikan sebuah jabatan sebagai, "Posisi yang melampirkan tugas, terutama tempat kepercayaan, otoritas, atau layanan di bawah otoritas yang dibentuk." Quaker, Plymouth Brethren, dan Modernis telah berusaha untuk menyangkal gagasan jabatan, mengklaim bahwa hanya penggunaan karunia yang penting di jemaat. Gerakan Karismatik dan organisasi para-gereja telah membuat klaim serupa. Pada kenyataannya, baik karunia maupun jabatan adalah penting bagi jemaat.
- 2 Meskipun kata "jabatan" tidak ditemukan di Alkitab, konsepnya jelas diajarkan. Dalam 1 Timotius 3:1, kata Yunani *episkope* berarti "kepengawasan", yaitu posisi atau jabatan pengawas.

---

<sup>1</sup>Perbedaan antara "kuasa" (atau kemampuan) dan "otoritas" (atau hak) harus dicatat. Saya mungkin memiliki kuasa (atau kemampuan) untuk menebang pohon di pinggir jalan, tetapi saya tidak memiliki otoritas (atau hak) untuk melakukannya. Hak terletak pada dewan lokal.

Kata yang sama digunakan dalam Kisah Para Rasul 1:20 sehubungan dengan posisi seorang rasul. Kata *hieratia* dalam Lukas 1: 9 dan Ibrani 7: 5 menunjukkan "jabatan imam". Sudah lama diakui bahwa Yesus Kristus, sebagai Perantara, memegang jabatan nabi, imam, dan raja.

### 3 Konsep jabatan penting karena setidaknya ada dua alasan.

(i) Ini berarti bahwa kata umum dapat memiliki arti teknis ketika diterapkan pada jabatan. Sebagai contoh, kata "rasul" pada dasarnya berarti "orang yang diutus", dan begitu digunakan dalam Kisah 14:14. Ketika diterapkan pada Paulus dan kedua belas murid Kristus, itu mengambil pengertian teknis dengan konotasi jabatan. Demikian pula, "penetua" berarti seseorang yang lanjut usia (mis. Lukas 15:25; Kis 2:17). Ketika digunakan dalam pengertian teknis, ini menunjuk pada para pemimpin Israel (Bilangan 11:16), Sanhedrin<sup>2</sup> (Matius 16:21), atau para pemimpin jemaat (Kis. 20:17, 28).

(ii) Ini berarti bahwa jabatan tidak terpisahkan dengan otoritas, karunia, dan kewajiban sedangkan karunia dan kewajiban tidak perlu dikaitkan dengan jabatan. Ini membantu kita untuk memahami bahwa karunia bernubuat dapat dimiliki oleh orang-orang yang bukan nabi (Kisah Para Rasul 19: 6; 21: 9), dan bahwa fungsi penginjil berlanjut meskipun jabatannya telah berhenti (Matius 28: 18-20 ; Roma 10: 14-15).

## 4.3 Pejabat Jemaat

1 Rasul, nabi dan penginjil adalah pejabat luar biasa yang diberikan kepada jemaat selama periode pendiriannya (Efesus 4:11; 2:20). Mereka memiliki panggilan luar biasa ke jabatan dan diberi karunia luar biasa untuk memenuhi kewajiban mereka. Tidak ada petunjuk yang diberikan kepada kita di dalam Alkitab untuk menunjuk pejabat seperti itu, yang menunjukkan

---

<sup>2</sup>Sanhedrin adalah konsili tujuh puluh pemimpin yang memerintah atas orang-orang Israel pada zaman Kristus.

bahwa jabatan mereka telah berhenti. Kami telah mencatat bahwa fungsi penginjil berlanjut. Pria dapat dipilih untuk memberita dan menanam jemaat meskipun mereka tidak menduduki jabatan apa pun. Orang-orang ini disebut "pengajar" oleh kaum Baptis Khusus.

- 2 Para Reformator kontinental dan Puritan Britania mengidentifikasi empat pejabat permanen: gembala, pengajar, penetua, dan diaken. Banyak, termasuk Separatis awal, menambahkan yang kelima, yaitu "janda" atau "pereda", baik sebagai jabatan yang berbeda atau sebagai asisten wanita untuk diaken, berdasarkan 1 Timotius 3:11 dan 5:9-10. Baptis Khusus berpegang pada pandangan bahwa hanya ada dua jabatan yang tersisa: penetua dan diaken. Ada dua jenis penetua: penetua pengajar (gembala dan pengajar, atau pelayan) dan penetua pemerintah (1 Timotius 5:17; Efesus 4:11). Semua gembala adalah penetua, tetapi tidak semua penetua adalah gembala. Gembala memerintah dan mengajar, sementara penetua pemerintah hanya memerintah.
- 3 Kualifikasi untuk jabatan diaken sama dengan kualifikasi untuk jabatan penetua, kecuali bahwa tidak ada persyaratan untuk kemampuan mengajar. Tidak ada jabatan diaken wanita yang diajarkan dalam Alkitab, meskipun ada orang yang berusaha untuk mengajukannya. Kata Yunani *gune* dalam 1 Timotius 3:11 secara harfiah berarti "wanita", dan kemungkinan besar merujuk pada istri para penetua dan diaken.

#### 4.4 Pemerintah Jemaat

- 1 Otoritas untuk memerintah atau mengelola jemaat berada di tangan para penetua, bukan diaken. Ini jelas dari yang berikut:
  - (i) *Jabatan* penetua atau penilik memiliki otoritas untuk melaksanakan kuasa jabatan, yaitu untuk memerintah jemaat.

#### 4. PEMERINTAHAN OLEH PARA PENETUA

---

(ii) *Gelar-gelar* jabatan ini, yaitu "penetua" dan "pengawas", berbicara tentang otoritas untuk memerintah atau mengelola.

(iii) *Pekerjaan* memerintah atau mengawasi kawanan secara khusus dipercayakan kepada mereka (Kisah 20:28; 1 Timotius 3: 5; 1 Petrus 5: 2).

(iv) *Ketundukan* anggota jemaat kepada mereka, melalui kepatuhan dan rasa hormat, diperlukan (Ibrani 13: 7, 17; 1 Tesalonika 5:12).

(v) *Contoh-contoh* diberikan oleh para penetua yang memimpin dan memerintah jemaat (Kis. 13: 1-3; 15: 3, 4, 6, 22; 21:18).

- 2 Jabatan diaken dibawahan jabatan penetua. Perjanjian Baru menggambarkan para penetua, dan bukan diaken, sebagai memiliki pemerintahan jemaat. Karena diaken adalah anggota jemaat, maka mereka juga berada di bawah pemerintahan para penetua seperti halnya anggota jemaat lainnya yang tidak memegang jabatan. Tugas diaken adalah untuk "melayani meja", yaitu untuk berurusan dengan perkara duniawi jemaat. Mereka harus membantu para penetua, menerima instruksi dari mereka, dan melaporkan kepada mereka.
- 3 Tidak ada penetua wanita yang diajarkan dalam Alkitab. Namun, peran wanita dalam pelayanan firman tidak boleh diremehkan. Wanita aktif dalam pekerjaan Injil, memainkan peran pelengkap dan tambahan di bawah kepemimpinan pria, atau ketika ditemani oleh suami mereka (Kis. 18:26; Roma 16:3-16; 1 Kor. 9: 5; Filipi 4: 3). Wanita yang lebih tua harus dilatih dan ditetapkan untuk mengajar dan melayani wanita yang lebih muda di jemaat (Titus 2: 3-5; 1 Timotius 5: 9-10).
- 4 Prinsip "pemerintahan oleh para penetua" ditolak dalam Episkopasi dan Kongregasionalisme. Itu dijunjung tinggi dalam Presbiterianisme dan Independensi.

### **Pertanyaan**

- 1 "Karunia, bukan jabatan! Layanan, bukan kekuasaan! Keluar dengan otokrasi! Kami tidak menginginkan 'pertunjukan tunggal'! Kami percaya pada imamat semua orang percaya!" Siapa orang yang mungkin akan mengutarakan sentimen seperti itu hari ini? Apakah mereka benar atau salah? Mengapa?
  - 2 "Lawanlah iblis maka ia akan lari dari padamu. Lawanlah seorang diaken maka ia akan menyerangmu!" Ini bukan tidak benar di banyak jemaat. Apa yang telah terjadi di jemaat untuk memungkinkan situasi ini berkembang?
  - 3 Kita percaya bahwa hanya ada dua jabatan yang tersisa di gereja: yaitu jabatan penetua dan diaken. Apa pendapat anda tentang gagasan mengenali "pengajar" dan pembantu wanita dalam pekerjaan pelayanan?
-

## Bab 5

# Prioritas Pelayanan (Bilangan 12: 1-16)

*Prinsipnya dinyatakan:* Pelayanan firman Allah memiliki prioritas dalam kehidupan jemaat. Dari dua jenis penetua, penetua pengajar memiliki prioritas di atas penetua pemerintah. Penetua pengajar adalah gembala, pengajar, atau pelayan firman. Sejauh mungkin, gembala harus didukung penuh waktu, untuk berkonsentrasi pada doa dan pelayanan firman.

**P**elayanan Kristen, sebagaimana dipahami secara tradisional, sedang dirusak oleh berbagai tren dewasa ini. Untuk alasan ini saja, prioritas pelayanan perlu ditegaskan kembali dengan penuh semangat dan kejelasan. Selain itu, cara utama untuk memerintah gereja adalah dengan hukum Kristus yang diterapkan pada hati nurani anggota jemaat. Oleh karena itu, patut untuk memperkenalkan prinsip "prioritas pelayanan" pada titik ini.

### 5.1 Prioritas Pelayanan

1 Prinsip "prioritas pelayanan" perlu ditegaskan kembali hari ini

karena adanya kecenderungan untuk merusaknya. Di dunia Kristen pada umumnya, ada organisasi para-gereja, gerakan Karismatik, dan Brethrenisme yang menekankan penggunaan karunia-karunia oleh setiap orang Kristen sambil menyangkal konsep "jabatan". Di antara para Baptis Reform, ada yang menganjurkan pandangan "Kesamaan Mutlak" tentang pene-tua, yang juga memiliki efek merusak jabatan pelayan firman Allah (lihat di bawah).

### 2 Prioritas pelayanan Kristen muncul dari:

(i) *Keutamaan firman*: Firman Allah haruslah menduduki tempat utama dalam kehidupan umat Allah dan jemaat (Ulangan 6: 6-9; Mazmur 119:103-105; Roma 10:17; Efesus 4:11-16; 2 Timotius 3: 16-17).

(ii) *Keutamaan pemberitaan*: Pernyataan firman adalah tugas utama jemaat dan pelayan (1 Timotius 3:15; Mat. 28: 18-20; Kis 6: 4; 2 Timotius 4: 1 -5).

(iii) *Keabsahan pemberita penuh waktu*: Kristus telah memberikan pelayan-pelayan firman kepada jemaat, yang mana "gembala dan pengajar" berlanjut sementara para pejabat-pejabat yang luar biasa tidak ada lagi (Efesus 4:11; 1 Timotius 5:17) . Pemberita dan tindakan pengabaran tidak dapat dipisahkan (Roma 10: 13-15; 2 Korintus 2: 14-15). Kapan saja mungkin, pemberita harus didukung secara finansial oleh jemaat (1 Korintus 9: 1-15).

(iv) *Doktrin "panggilan"*: Para pelayan firman harus memiliki panggilan ilahi dari Allah – suatu paksaan internal yang diberikan oleh Allah. Paksaan untuk memberita ini tidak boleh disamakan dengan keinginan duniawi untuk kemuliaan yang sia-sia, atau perkiraan yang keliru dari karunia dan panggilan seseorang (Yeremia 1: 6 lih. 20: 9; Matius 9:38; Kis 13: 2; 1 Korintus 9: 16). Kualitas otoritas (atau martabat) dan kerendahan hati (atau "jiwa pelayan") digabungkan dalam seorang pendeta Injil – otoritas dari Kristus untuk memberita-

takan firman, dan seorang hamba Kristus kepada jemaat untuk melayani.

(v) *Konsep "jabatan"*: Ada dua jabatan di jemaat – yaitu jabatan penetua dan jabatan diaken. Namun, tidak salah untuk berbicara tentang "jabatan-jabatan" pelayan dan gembala. Karena pelayan-pelayan yang luar biasa tidak ada lagi, kita dapat mengatakan bahwa jabatan-jabatan gembala dan pelayani telah digabung menjadi satu. Di jabatan penetua, kita menemukan penetua tertentu yang juga menduduki jabatan gembala atau pelayan (1 Timotius 5:17). Ini adalah "penetua pengajar" sementara yang lain adalah "penetua pemerintah". Pelayanan Kristen mendapat prioritas karena mencakup kedua jabatan penetua dan pelayan firman.

(vi) *Kepemimpinan di jemaat*: Kitab Suci mengajarkan perlunya kepemimpinan yang jelas di antara umat Allah – kepemimpinan dari jenis yang tepat, ditandai oleh "jiwa pelayan" (Markus 10: 42-45), yang timbul dari kasih kepada Allah dan manusia. (Mat. 22: 35-40). Musa adalah pemimpin di antara para penetua Israel (Bilangan 12) .<sup>1</sup> Petrus adalah pemimpin kedua belas rasul. Paulus adalah pemimpin tim misionaris yang diutus oleh jemaat di Antiokhia. Gembala adalah pemimpin di antara para penetua. Malaikat-malaikat jemaat – tujuh bintang di tangan kanan Kristus – kemungkinan besar adalah gembala-gembala jemaat-jemaat (Wahyu 1:20).

- 3 Pelayanan firman harus memiliki keutamaan (yaitu tempat tertinggi, keunggulan) dalam kehidupan jemaat. Itu harus memiliki prioritas (yaitu menjadi lebih awal, menempati posisi yang lebih penting) daripada masalah lain. Dari dua jenis penetua, penetua pengajar memiliki prioritas di atas penetua pemerintah. Dua implikasi praktis adalah:

---

<sup>1</sup>Perlu dicatat bahwa Musa, pada kenyataannya, bukan salah satu dari tujuh puluh penetua tetapi satu yang berbeda dari tujuh puluh (Bilangan 11:16; 24: 1, 9). Kepemimpinannya tampaknya ditekankan dalam hal ini, seperti dalam insiden di mana Harun dan Miriam berbicara menentanginya (Bilangan 12: 2).

(i) Jemaat hendaknya berupaya untuk menunjuk seorang penetua pengajar, atau gembala, sebelum seorang penetua pemerintah. Itu harus mendukung seorang gembala sebelum pekerja penuh waktu lainnya.

(ii) Jika ada lebih dari satu penetua di gereja, gembala harus menjadi penetua yang memimpin. Para penetua memimpin jemaat, dan gembala (atau salah satu dari mereka, jika ada lebih dari satu gembala) memimpin kepenetuaan.

## 5.2 Penyangkalan "Prioritas"

- 1 Baptis Khusus menegaskan dan melindungi prioritas pelayanan dengan memasukkan satu alinea (Bab 26, alinea 10) ke dalam Pengakuan Iman 1689, yang secara spesifik menjabarkan jabatan gembala. Gembala adalah mereka yang bekerja keras dalam firman dan doa sepenuh waktu, dan didukung secara finansial oleh jemaat-jemaat. Kata-kata "gembala" dan "pelayan" digunakan secara bergantian dalam Pengakuan untuk merujuk pada penetua pengajar, dan bukan kepada penetua pemerintah atau semua penetua. Ini juga pandangan Independen lain seperti John Owen.
- 2 Beberapa Baptis Reform menganjurkan pandangan tentang kepenetuaan di mana semua penetua dianggap sama, tanpa perbedaan di antara mereka, selain, mungkin, dari fungsi yang berbeda yang mereka lakukan. Bagi mereka, semua penetua adalah gembala. Inilah yang kami sebut dengan Pandangan Kesamaan Mutlak. Satu aliran pendapat, yang muncul dari Amerika, tampaknya telah mengadopsi ide-ide Presbiterian ke dalam lingkungan Baptis. Aliran lain, yang muncul dari Inggris, tampaknya bersimpati pada gerakan Karismatik dan Brethrenisme. Penekanan mereka pada kesamaan, atau kesetaraan, para penetua, memiliki efek merusak pelayanan Kristen. Dengan demikian, prinsip "prioritas pelayanan" disangkal.

### Questions

- 1 Di jemaat-jemaat Brethren, ibadat berpusat di sekitar meja Tuhan dan bukannya pemberitaan firman Allah. Gagasan bahwa harus ada seorang penetua yang disisihkan penuh waktu untuk memberitakan firman, yang disebut gembala, tidak diterima. Menurut anda mengapa mereka mengadopsi gagasan dan praktik ini? Apakah mereka benar?
  - 2 Berdasarkan kualitas "martabat" dan "kerendahan hati" dalam pelayan Injil, apa yang akan anda harap melihat dalam pemberitaan dan kehidupannya di jemaat?
  - 3 Haruskah jemaat kita mendukung penuh waktu: (a) seorang penetua pemerintah; (b) seorang sekretaris jemaat, (c) seorang pengajar wanita dari firman? Berikan alasan alkitabiah.
-

## Bab 6

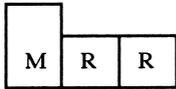
# Keabsahan Penetua Pemerintah (Kisah Para Rasul 20: 17-38)

*Prinsipnya dinyatakan:* Kitab Suci mengajarkan bahwa ada dua jenis penetua: penetua pengajar dan penetua pemerintah. Gembala menjalankan dua jenis tugas: mengajar dan memerintah. Penetua pemerintah menjalankan satu jenis tugas, yaitu, memerintah. Penetua pemerintah diperlukan tidak hanya untuk meminimalkan kemungkinan otokrasi dalam pendeta, di satu sisi, dan anarki jemaat, di sisi lain, tetapi juga untuk membantu pendeta dalam pekerjaan pengawasan pastoral.

**K**ontroversi terkini dalam lingkaran Reform mengenai masalah penetua bukanlah hal baru. Keresahan serupa juga pernah terjadi di masa lalu di kalangan Presbiterian. Semua kontroversi ini berkisar pada keabsahan jabatan penetua pemerintah di gereja.

## 6.1 Kontroversi Presbiterian

M: Pelayan (Pendeta); R: Penetua Pemerintah; E: Penetua



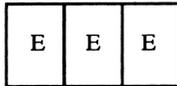
**Pandangan Presbiterian:**

C. Hodge, T. Smyth, P. Campbell,  
Majelis Westminster, J. Calvin,  
U. Zwingli.



**Pandangan Independen:**

S. Miller, J. H. Thornwell, R. L. Dabney,  
R. J. Breckinridge, W. Cunningham,  
J. Cotton, J. Owen, Baptis Khusus.



**Pandangan Kesamaan Absolut:**

T. Witherow,  
Plymouth Brethren,  
Pengikut A. Campbell.

- 1 Pada abad ketujuh belas, para Presbiterian di Majelis Westminster (yang menghasilkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Singkat) tidak setuju atas status aktual para penetua pemerintah di sebuah jemaat. Posisi resmi Majelis adalah bahwa para penetua pemerintah bukanlah penetua dalam pengertian Perjanjian Baru. Sebaliknya, mereka adalah wakil awam dari sidang dalam sesi atau presbiteri (yaitu dewan penetua).
- 2 Kontroversi muncul lagi pada abad ke sembilan belas. Itu berakhir dengan tiga tampilan berbeda, bukan dua.
  - (i) *Pandangan Presbiterian:* Ini sesuai dengan posisi resmi Majelis Westminster. Pandangan ini memiliki tiga kelemahan serius. Pertama, ia tidak memiliki otoritas alkitabiah untuk kelompok pemegang jabatan terbesarnya. Para penetua awam mela-

kukan fungsi memerintah menurut Roma 12: 8 dan 1 Korintus 12:28, tetapi bukan yang disebutkan dalam pasal-pasal lain. Kedua, terlalu banyak mirip klerikalisme Prelasi, di mana gereja terbagi menjadi "pendeta" dan "orang awam". Ketiga, keunggulan yang diberikan kepada jabatan pelayan membuatnya rentan terhadap otokrasi.

(ii) *Pandangan Independen*: Meskipun dipegang oleh beberapa orang Presbiterian pada abad ketujuh belas, pandangan ini dikembangkan sepenuhnya oleh para Independen dan secara universal ditegakkan oleh mereka. Dalam pandangan ini, hanya ada satu jabatan pemerintahan, yaitu jabatan penetua. Namun, ada dua jenis penetua – penetua pengajar dan penetua pemerintah. Penetua pengajar adalah gembala atau pelayan firman. Penetua pengajar dan penetua pemerintah berbagi jabatan *pemerintahan* yang sama, tetapi bukan jabatan *pengajaran* yang sama. Pandangan ini konsisten dengan semua bagian Alkitab yang relevan (mis. 1 Timotius 5:17; Efesus 4:11; Wahyu 1:20; 2: 1; 1 Korintus 9: 1-18; 1 Petrus 5: 1-4).

(iii) *Pandangan Kesamaan Mutlak*: Perbedaan apa pun di antara para penetua dianggap tidak dapat dibenarkan. Semua penetua dianggap sebagai gembala yang memiliki fungsi yang sama, meskipun situasinya sedemikian rupa sehingga salah satu dari mereka sering melakukan sebagian besar pemberitaan berdasarkan pelatihannya. Pandangan ini menyangkal doktrin panggilan, prioritas pelayanan, serta perbedaan antara penetua pengajar dan penetua pemerintah. "Terutama" dalam 1 Timotius 5:17 dianggap *deskriptif*, dan tidak *khas*. Dengan kata lain, diklaim bahwa kata itu membawa arti "sejauh mana" atau "memandangkan bahwa". Ini, tentu saja, salah. Plymouth Brethren dan the Campbellites<sup>1</sup> berpegang pada pandangan ini.

---

<sup>1</sup>Pengikut Campbell juga dikenal sebagai "Murid-murid Kristus" dan

## 6.2 Kontroversi Baptis Reform

- 1 Penetua pemerintah secara bertahap menghilang dari antara jemaat-jemaat Independen pada abad ke-18, sebagian karena situasi yang tidak menentu yang disebabkan oleh penganiayaan kaum Non-konformis (yaitu mereka yang tidak tunduk pada praktek-praktek Gereja Inggris). Ada juga pengaruh tambahan dari Kongregasionalis yang percaya pada pemerintahan oleh seorang gembala, dan dibantu oleh banyak diaken.
- 2 Situasi seorang gembala yang dibantu oleh banyak diaken memang di kalangan Baptis, meskipun ada upaya dari C. H. Spurgeon untuk memulihkan jabatan penetua pemerintah. Orang-orang Baptis Reform saat ini meraba-raba mencari cara untuk memulihkan kemajemukan (pluralitas) penetua di jemaat. Beberapa dari mereka telah menyerah pada Pandangan Kesamaan Mutlak, di mana dua prinsip utama ditekankan: kemajemukan penetua dan kesamaan penetua.
- 3 Pandangan Kesamaan Mutlak rentan terhadap banyak bahaya, beberapa di antaranya hakiki pada sistem, sementara yang lain adalah pengaruhnya terhadap gereja lain.
  - (i) Satu rawannya bahaya adalah "sindrom komite" di mana tidak ada kepemimpinan yang jelas, dan para penetua akhirnya memberita secara bergantian, seperti apa yang dipraktikkan di kalangan Brethren! Bahaya lainnya adalah otoriterianisme, yang terlihat dalam penetua sebagai satu tubuh. Dalam upaya mereka untuk menghindari keunggulan individu, para penetua bersusah payah untuk bekerja sebagai satu tubuh. Suatu keputusan yang dikeluarkan dari situasi seperti itu dapat sangat merusak pengaruhnya, terutama ketika "penggembalaan keras" (yaitu, pemeliharaan pastoral ketat yang menyusup ke dalam kebebasan yang sah dari para anggota) dipraktikkan.

---

"Gereja Kristen". Mereka percaya bahwa baptisan dengan pencelupan diperlukan untuk keselamatan. Gerakan ini didirikan oleh Alexander Campbell (1788-1866) di Amerika.

(ii) Pandangan ini telah menyebabkan banyak kerusakan di jemaat-jemaat lain. Satu kepribadian kuat tertentu mungkin mulai menggerakkan untuk penetua yang jamak dibentuk, jika tidak ada, atau untuk kesamaan di antara para penetua untuk lebih jelas terlihat dalam praktek. Teori kesamaan memberikan fasad yang ideal baginya untuk menyembunyikan keinginan untuk kekuasaan dan pengakuan. "Semangat Diotrefes" sedang bergerak dalam dirinya, tetapi ia dengan mudah mengklaim bahwa itu adalah "kebenaran" kesamaan yang ia perjuangkan! Orang itu menjadi sulit untuk diajak bekerja sama, dan perpecahan di dalam jemaat mungkin terjadi jika masalahnya tidak ditangani dengan bijak dan tegas.

- 4 Pendukung Pandangan Kesamaan Absolut lebih suka menyebut sistem mereka Pandangan Kesetaraan. Bagaimana mereka membenarkan prinsip pluralitas? Ini didasarkan pada Kisah Para Rasul 13:24 dan Titus 1: 5, di mana kata jamak, "penetua", disebutkan. Ditambah lagi dengan fakta bahwa Perjanjian Baru selalu menyebut para penetua dalam bentuk jamak. Akan tetapi, desakan pada pluralitas penetua tidak benar, karena contoh apostolik hanya menetapkan norma, atau ideal, yang harus diikuti, dan bukan perintah yang harus ditaati dalam segala keadaan. Pandangan itu gagal mempertimbangkan fakta bahwa ada jemaat-jemaat yang tidak memiliki penetua, setidaknya untuk sementara waktu (Kis. 9:31; 14: 21-23). Ketika tidak ada orang yang memenuhi syarat untuk jabatan, tidak ada yang harus ditunjuk. Lebih lanjut, ada kegagalan untuk mempertimbangkan faktor kebutuhan jemaat. Jemaat di waktu Perjanjian Baru pada umumnya lebih besar dan lebih berjiwa misi daripada banyak jemaat dewasa ini (mis. 1 Korintus 1: 2 bd. 2 Korintus 1: 1). Ketika sebuah jemaat tumbuh lebih besar, lebih banyak penetua dibutuhkan.
- 5 Memandangkan bahwa masalah yang berbeda dihadapi oleh jemaat-jemaat hari ini sehubungan dengan masalah penetuaan, akan lebih baik untuk mengadvokasi prinsip "keabsahan

penetua pemerintah". Ini adalah prinsip yang lebih luas yang mencakup konsep "pluralitas", karena ketika penetua pemerintah ditunjuk untuk membantu gembala, tidakkah akan ada pluralitas penetua? Selain meminimalkan kemungkinan otokrasi (satu orang yang menjalankan pemerintahan absolut) pada pelayan, seperti yang sering terjadi di Episkopasi, dan anarki (pelanggaran hukum) di jemaat, seperti yang sering terjadi dalam Kongregasionalisme ekstrim, penetua pemerintah diperlukan untuk membantu gembala dalam banyak tugas pengawasan pastoral.

### **Pertanyaan**

- 1 Dalam Pandangan Kesamaan Mutlak, apa yang terjadi pada jabatan: (i) pelayan, dan (ii) para penetua pemerintah? Mengapa pandangan ini menarik bagi sebagian orang?
  - 2 Apa yang mungkin terjadi jika seorang pria yang tidak memenuhi syarat ditunjuk untuk menjadi penetua?
  - 3 Apa yang dapat dilakukan jemaat untuk membantu situasi ketika belum ada penetua pemerintah yang ditunjuk untuk membantu gembala?
-

## Bab 7

# Kesatuan Kepenetuaan (Kisah Para Rasul 20: 17-38; Tit. 1: 5-16)

*Prinsipnya dinyatakan:* Semua gembala adalah penetua, tetapi tidak semua penetua adalah gembala. Semua penetua hanya sama dalam arti umum bahwa mereka menduduki jabatan yang sama. Penetua secara kuantitatif adalah satu di mana semua penetua, dianggap bersama, merupakan satu tubuh yang memiliki paengawasan jemaat. Penetua itu secara kualitatif adalah satu di mana ia harus berfungsi sebagai satu tubuh.

**P**andangan Kesamaan Mutlak berpegang pada dua prinsip utama, yaitu "pluralitas penetua" dan "kesamaan (atau kesetaraan) penetua". Kami telah menunjukkan bahwa lebih baik berpegang pada "keabsahan penetua pemerintah" daripada "pluralitas penetua". Di sini, kami ingin menunjukkan bahwa lebih baik berpegang pada "kesatuan kepenetuaan" daripada "kesetaraan penetua".

## 7.1 "Kesatuan" lawan "Kesamaan"

- 1 Mereka yang percaya pada "kesamaan para penetua" mengklaim bahwa kata-kata "penetua" dan "pengawas (atau penilik)" digunakan secara bergantian dalam Kisah Para Rasul 20:17, 28 dan Titus 1: 5, 6. Tiga asumsi salah adalah terlibat:
  - (i) Diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang dibuat antara para penetua karena mereka menempati jabatan yang sama. Namun, bagian lain, seperti 1 Timotius 5:17, menunjukkan bahwa ada dua jenis penetua – yaitu, penetua pengajar dan penetua pemerintah.
  - (ii) Diasumsikan bahwa kata "penetua" dan "pengawas" dapat dipertukarkan dengan kata "gembala". Ini tidak benar karena kata kerja "menggembalakan" digunakan dalam Kisah Para Rasul 20:28 dan 1 Petrus 5: 2, dan bukan kata benda (lih. Ef 4:11).
  - (iii) Diasumsikan bahwa para penetua sama dalam segala hal, karena kualifikasi yang sama diperlukan untuk mereka dalam 1 Timotius 3: 1-7 dan Titus 1: 5-9. Namun, memiliki semua kualifikasi hanya membuat pria memenuhi syarat untuk menjabat. Bukan berarti mereka semua memiliki kemampuan yang sama. Selain itu, dalam 1 Timotius 5:17, kehormatan harus diberikan secara khusus kepada para penetua yang berjerih payah dalam firman dan pengajaran. Gembala, sebagaimana dibedakan dari para penetua pemerintah, perlu memiliki kemampuan untuk mengajar sampai tingkat tinggi. Ia juga harus memiliki panggilan ilahi untuk pelayanan.
- 2 Satu-satunya persamaan yang diajarkan dalam Alkitab bersangkutan kepemimpinan dalam jemaat adalah *jabatan* penetua itu sendiri. Semua penetua sama dalam arti bahwa mereka menduduki jabatan yang sama. Mereka hanya sama dalam arti umum sebagai anggota suatu tubuh, kepenetuaan, dalam kaitannya dengan anggota jemaat lainnya. Bersama-sama, mereka memerintah jemaat. Sebagai satu tubuh, mereka memerintah

jemaat. Namun, di dalam tubuh itu, ada perbedaan. Gembala harus menjadi ketua penetua berdasarkan "prioritas pelayanan". Jika ada lebih dari satu gembala di jemaat, salah satunya harus diakui sebagai ketua penetua.

3 Prinsip "kesatuan penetua" berarti bahwa penetua adalah satu secara kuantitatif di mana semua penetua, dianggap bersama, *merupakan satu tubuh*. Ini juga berarti bahwa kepenetuaan secara kualitatif adalah satu karena *berfungsi sebagai satu tubuh*. Prinsip ini muncul dari semua perikop "penetua" Perjanjian Baru.

(i) Kata-kata "penetua" dan "pengawas" digunakan secara bergantian dalam Kisah Para Rasul 20:17 dan 28, dan dalam Titus 1: 5 dan 6, karena alasan ini: kepenetuaan adalah satu.

(ii) Ini menjelaskan mengapa penetua selalu disebutkan dalam bentuk jamak, mis. Kisah Para Rasul 14:23; Filipi 1: 1.

(iii) Ini menjelaskan mengapa hanya dua jabatan, dan bukan tiga, yang dirujuk di jemaat, mis. Filipi 1: 1; 1 Timotius 3: 1-13.

(iv) Ini juga merupakan alasan mengapa bagian-bagian yang dengan jelas menunjukkan perbedaan antara kedua jenis penetua itu berbicara tentang mereka bersama sebagai penetua (1 Timotius 5:17; Ibrani 13:17 bd. 7).

(v) Untuk alasan yang sama, tidak ada perbedaan yang ditarik antara dua kategori penetua ketika pengawasan pastoral disebut (1 Tesalonika 5:12; Ibrani 13:17; 1 Petrus 5: 1-4; Yakobus 5:14 ), tetapi suatu pembedaan yang jelas dibuat ketika para pemberita firman dirujuk (Efesus 4:11; 1 Timotius 5:17; 1 Korintus 9:14; Kolose 4:12, 17; Yakobus 3: 1; Wahyu 1:20; 2: 1).

4 Prinsip "kesatuan kepenetuaan" berjalan sejajar dengan prinsip "kesatuan jemaat" (1 Korintus 12). Sama seperti jemaat adalah satu tubuh, di mana ada keragaman dan kesatuan,

demikian juga kepenetuaan adalah satu tubuh, di mana ada keragaman dan kesatuan.

### 7.2 Implikasi Dari "Kesatuan"

- 1 Sebuah konsekuensi wajar dari prinsip ini adalah bahwa seluruh penetua bertanggung jawab atas pengajaran dan pemerintahan jemaat. Otoritas untuk mengajar dan memerintah (dua "kunci kerajaan surga"<sup>1</sup>), dipercayakan pada penetua sebagai satu tubuh. Para penetua pengajar adalah mereka yang *melaksanakan* wewenang mengajar, tetapi seluruh penetua memiliki *tanggung jawab* atas departemen pemerintahan jemaat itu. Dalam prakteknya, ini berarti bahwa seluruh penetua harus memastikan bahwa tidak ada ajaran sesat yang diajarkan di jemaat, dan bahwa seluruh maksud firman Allah diajarkan. Setiap cacat dalam pengajaran jemaat tidak harus disalahkan pada pemberita saja tetapi pada seluruh kepenetuaan. Akan tetapi, para penetua pemerintah tidak boleh mengarahkan kepada pemberita tentang apa yang ia boleh atau tidak mengajarkan. Di pihaknya, pemberita perlu mempertimbangkan saran sesekali dari para penetua lain sehubungan dengan pemberitaannya.
- 2 Di Episkopasi, tidak ada kepenetuaan jenis apapun. Dalam Kongregasionalisme, fungsi kepenetuaan telah diambil alih oleh sebuah komite yang terdiri dari gembala dan diaken, atau anggota jemaat lainnya, yang salah satunya adalah ketua. Prinsip "prioritas pelayanan" tidak ditegakkan. Karena tidak ada kepenetuaan dalam pengertian alkitabiah, tidak mungkin untuk berbicara tentang "keabsahan penetua pemerintah" atau

---

<sup>1</sup>Ungkapan ini berasal dari Matius 16:19. Dibandingkan dengan Matius 18:18 menunjukkan bahwa otoritas "untuk mengikat dan melepaskan" (dengan memberitakan kebenaran dan menjalankan disiplin gereja, atau, secara lebih luas, dengan mengajar dan memerintah) dipercayakan untuk semua rasul, dan bukan kepada Petrus sendirian. Otoritas, dengan demikian, diberikan kepada jemaat-jemaat Kristus.

"kesatuan kepenetuaan". Presbiterianisme telah mewarisi tiga pandangan tentang kepenetuaan sejak abad ke-19: yaitu Pandangan Presbiterian, Pandangan Independen, dan Pandangan Kesamaan Mutlak.

- 3 Baptis Reform telah berusaha untuk memulihkan pluralitas penetua. Beberapa telah menyerah pada Pandangan Kesamaan Mutlak, dengan semua bahaya dan kelemahannya. Jalan ke depan untuk Baptis Reform adalah tidak mengikuti atau mengadopsi segala bentuk Presbiterianisme, tetapi untuk memulihkan kepenetuaan Independensi awal, di mana ditegakkan prinsip-prinsip "prioritas pelayanan", "keabsahan penetua pemerintah", dan "kesatuan kepenetuaan".

### **Pertanyaan**

- 1 Dalam proses memerintah gereja, bagaimana mungkin prinsip "kesatuan kepenetuaan" dilanggar oleh: (i) penetua pemerintah, (ii) gembala?
  - 2 Jemaat yang percaya pada Pandangan Independen tentang kepenetuaan mungkin belum memiliki: (i) penetua pemerintah; (ii) seorang gembala. Apa yang harus dilakukan jemaat terhadap situasi ini?
  - 3 Menurut anda mengapa kaum Baptis Reform dewasa ini mudah dipengaruhi oleh Presbiterianisme?
-

## Bab 8

# Pemilihan Populer (1 Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-9)

*Prinsipnya dinyatakan:* Penunjukan pemegang jabatan harus melibatkan bimbingan dari para penetua yang ada dan persetujuan dari jemaat. Para penetua yang ada memberi tahu jemaat tentang jumlah pemegang jabatan baru yang dibutuhkan, fungsi yang harus mereka lakukan, dan kualifikasi yang harus mereka miliki. Nominasi dan pemilihan diaken yang sebenarnya diserahkan kepada jemaat, di bawah pengawasan para penetua yang ada. Dalam pengangkatan penetua baru, para penetua yang ada mencalonkan kandidat sementara jemaat memilih dari antara mereka.

**D**ua langkah yang terlibat dalam penunjukan pemegang jabatan: pemilihan dan penahbisan. Pemilihan terdiri dari dua langkah: menentukan kualifikasi kandidat, dan memilih mereka.

### 8.1 Kualifikasi Penetua

#### 1 Pria pada esensinya:

- (i) *Seorang beriman:* Jika ini diperlukan untuk keanggotaan

gjemaat, itu bahkan lebih penting bagi kepenetuaan.

(ii) *Seorang anggota jemaat*: Meskipun tidak salah untuk memanggil seorang gembala dari jemaat lain, metode biasa adalah memilih seorang penetua dari jemaat. Para anggota harus mengenal pria itu secara pribadi dan dapat dengan sukarela mempercayakan jiwa mereka kepada asuhannya.

(iii) *Seorang pria, yaitu seseorang yang berjenis kelamin laki-laki*: Ini diperlukan secara khusus oleh bagian Alkitab yang relevan (1 Timotius 3: 1,2; Titus 1: 6), dan konsisten dengan pola ilahi keseluruhan dari kepemimpinan pria: dalam masyarakat, di rumah, dan di dalam jemaat (Kejadian 3:16; Efesus 5: 22-24; 1 Korintus 11: 3; 1 Timotius 2: 8-15).

(iv) *Dewasa secara rohani*: Orang yang baru bertobat tidak memenuhi syarat (1 Timotius 3: 6). Jika pria itu masih muda, ia harus memiliki kedewasaan spiritual dan mental yang jauh melampaui usianya sebelum dipertimbangkan untuk menjabat.

(v) *Pilihan Allah (Kisah Para Rasul 20:28 bd. 13: 2; Efesus 4:11)*: Karakter dan karunia-Nya akan menjadi indikasi obyektif sekaligus konfirmasi akan hal ini (Roma 12: 4-8; 1 Korintus 12: 28-29; 1 Timotius 3: 1-7). Jemaat harus mencapai konsensus keseluruhan bahwa ia adalah orang yang diberikan oleh Kepala jemaat. Calon, di pihaknya, setidaknya harus bersedia, jika tidak benar-benar berhasrat, untuk melayani sebagai penetua (1 Timotius 3: 1; 1 Petrus 5: 2).

## 2 Pria dalam karakternya:

(i) *Seorang suami dari satu istri*: Tidak perlu pria itu menikah sebelum dia bisa menjabat. Jika dia sudah menikah, dia harus menjadi suami dari satu istri. Tuhan mentolerir poligami pada zaman Perjanjian Lama, tetapi Dia tidak pernah menyetujuinya. Perjanjian Baru mengajarkan monogami (Matius 19: 4-6, 10).

(ii) *Tidak bercela dan memiliki kualitas moral yang tinggi*: Ini harus dilihat dalam dirinya, dan dalam hubungannya dengan

orang lain. Dalam dirinya, ia harus sabar, berpikiran waras, adil, suci, menguasai diri, pencinta apa yang baik, tidak kecanduan minuman alkohol, tidak rakus akan uang atau keuntungan materi lainnya, dan bukan keras kepala. Dalam hubungannya dengan orang lain, ia harus menjadi orang yang berperilaku baik, ramah, lembut, tidak suka bertengkar, tidak cepat marah, dan tidak kasar.

(iii) *Jiwa hamba* (Markus 10: 42-45; 1 Petrus 5: 2-3): Jiwa hamba tidak boleh dikacaukan dengan jiwa budak (Amsal 29:25; Kis 5:29). Sama halnya, kurangnya rasa takut terhadap manusia tidak boleh dikacaukan dengan sikap dominan (2 Tim 2: 24-25).

- 3 **Pria dalam karuniannya:** (i) *Kemampuan untuk memerintah:* Untuk memerintah bukan hanya untuk melaksanakan tugas administratif atau untuk melaksanakan beberapa rencana, tetapi untuk memimpin dan merawat orang. Kemampuan untuk memerintah dimanifestasikan dalam cara dia mengurus rumah tangganya sendiri. Istri dan anak-anaknya harus menghormatinya dan tunduk kepadanya, bukan sebagai tiran, tetapi sebagai suami dan ayah yang pengasih (1 Timotius 3: 4-5; Efesus 5: 22-6: 4). Istri diperlukan menjadi seorang yang percaya, tetapi tidak diharuskan anak-anak menjadi orang percaya. Kualifikasi yang terdaftar dari para istri dalam 1 Timotius 3:11 sebenarnya adalah deskripsi dari orang yang bertobat (bd. 1 Korintus 9: 5). Deskripsi anak-anak dalam Titus 1: 6 bukanlah referensi untuk orang yang bertobat tetapi kepada mereka yang "tunduk dengan segala hormat" (1 Timotius 3: 4).

Ini tidak berarti bahwa penetua akan bebas dari masalah dalam hubungannya dengan istrinya, atau dalam mendisiplinkan anak-anaknya. Seorang pria tidak didiskualifikasi dari jabatannya jika: (a) dia memegang kendali penuh atas rumah tangganya, (b) dia melakukan upaya yang pasti untuk meningkatkan hubungan dengan istrinya dan dalam mendisiplinkan anak-anaknya,

(c) ) kemajuan terlihat dalam upaya ini, dan (d) tidak ada anggota keluarganya yang dapat dituduh melakukan pembangkangan atau berperilaku seperti orang kafir (misalnya minum, berjudi, menyembah berhala, mengkonsultasi ahli sihir, dll.).

Dalam kasus seorang pria yang belum menikah, beberapa indikasi kemampuannya untuk memerintah harus dilihat dalam cara dia menangani orang. Apakah orang menghargai pendapatnya dan meminta nasihat darinya? Apakah dia bergaul dengan orang lain dan bekerja dengan baik dengan mereka? Apakah anak-anak secara alami tertarik padanya? Apakah dia memberi contoh yang baik untuk orang lain? Apakah dia disiplin dalam kehidupan pribadinya? Apakah dia dikenal karena kesiapannya untuk melayani dan membangun orang lain?

(ii) *Kemampuan untuk mengajar (1 Timotius 3: 2)*: Ini tidak berarti kemampuan untuk berkhotbah di depan umum. Sebaliknya, itu berarti kemampuan untuk menjelaskan dengan benar firman Allah dan menerapkannya pada hati nurani orang lain, baik dalam pengajaran umum, dalam konseling pribadi, dalam penginjilan, atau dalam menyanggah mereka yang melakukan kesalahan (Titus 1: 9). Kemampuan untuk mengajar juga menyiratkan pemahaman yang jelas dan kuat dari keseluruhan sapan pengajaran Alkitab. Semua penetua, dan gembala pada khususnya, harus dapat menegaskan, tanpa penyangkalan, Pengakuan Iman jemaat.

Kualifikasi yang dibutuhkan para diaken serupa dengan yang dimiliki para penetua, kecuali bahwa tidak diperlukan mereka kemampuan mengajar. Para diaken memperhatikan urusan duniawi jemaat sementara para penetua berkonsentrasi pada aspek-aspek rohani dari kehidupan jemaat (Kisah Para Rasul 6: 2-4). Tugas diaken sama dengan pekerjaan "spiritual": yaitu ditahbiskan oleh Allah, dan diarahkan untuk kesejahteraan rohani jemaat. Karena alasan itu, kualitas rohani yang tinggi diperlukan dari diaken (Kis. 6: 3, 5).

Meskipun jabatan diaken lebih rendah dari penetua, tidak perlu

bagi seorang pria untuk diangkat menjadi diaken sebelum dia ditunjuk sebagai penetua. Sebenarnya, melayani sebagai diaken bukanlah persiapan yang baik untuk pelayanan, tetapi halangan untuk belajar, berdoa, dan meditasi yang diperlukan untuk itu. Penetua hendaknya ditunjuk terlebih dahulu, alih-alih diaken, ketika pria yang memenuhi syarat tersedia. Ini khususnya terjadi dalam situasi perintis (lih. Kis 14: 21-23).

### 4 Panggilan untuk pelayanan:

Alkitab mengajarkan bahwa ada perbedaan antara gembala, atau penetua pengajar, dan penetua pemerintah, meskipun mereka memiliki jabatan yang sama. Karena gembala adalah penetua, ia perlu memenuhi semua kualifikasi yang diperlukan seorang penetua (1 Timotius 3: 1-143; Titus 1: 5-9). Karena gembala adalah pemberita firman Tuhan, dia perlu dipanggil Tuhan untuk tugas ini. Panggilan itu terdiri dari:

(i) Keunggulan karunia untuk membangun orang lain, khususnya memberita;

(ii) Kehadiran keinginan, yang lahir dari motif yang benar, untuk menjadi pelayan firman (Yeremia 20: 9; Amos 3: 8; 1 Korintus 9:16; 1 Timotius 3: 1).

## 8.2 Pemilihan Populer

1 Ini mengacu pada cara, atau metode, oleh mana jemaat memilih pemegang jabatan. Itu "populer" karena adalah orang-orang, yaitu anggota jemaat, yang memilih. Itu adalah "pemilihan" karena orang-orang memilih individu-individu yang memenuhi syarat menurut Alkitab di bawah bimbingan para penetua yang ada. Gagasan alkitabiah tentang "pemilihan" berbeda dari gagasan modern di mana individu mengedepankan diri sebagai kandidat potensial untuk jabatan, yang diikuti oleh kampanye dan lobi mereka untuk pungutan suara, dan akhirnya orang-orang yang memilih dari antara nama-nama tersebut yang telah diajukan.

2 Perjanjian Baru menunjukkan bahwa pemilihan populer melibatkan: (a) bimbingan para penetua yang ada, dan (b) persetujuan jemaat.

(i) Dalam Kisah Para Rasul 1:15-26, Matthias dipilih untuk menjadi rasul (pejabat yang luar biasa) dan harus memenuhi kualifikasi yang diperlukan seorang rasul (ayat 21-22). Dia dipilih oleh campur tangan ilahi, dalam membuang undi – satu metode Perjanjian Lama yang tidak lagi berlaku untuk kita. Namun, sebagai pejabat biasa (atau penetua),<sup>1</sup> ia dipilih oleh orang-orang, di bawah bimbingan para pejabat jemaat yang ada.

(ii) Dalam Kisah Para Rasul 6: 1-7, para penetua yang ada (para rasul) membimbing jemaat untuk memilih orang-orang yang tepat untuk menjadi diaken, dengan secara jelas menggambarkan fungsi dan kualifikasi jabatan.

(iii) Dalam Kisah Para Rasul 14: 21-23, prosedur yang sama dilakukan. Paulus dan Barnabas-lah yang "menunjuk" para penetua. Kata "ditunjuk" (Yunani, *cheirotoneo*) berarti memilih dengan mengulurkan tangan. Meskipun kata itu tidak perlu diartikan sebagai peregangan tangan, kata itu, paling tidak, menunjukkan bahwa persetujuan jemaat terlibat.

3 Perikop-perikop Kitab Suci yang disebutkan di atas tidak memberi tahu kita prosedur yang tepat untuk diadopsi dalam pemilihan pemegang jabatan. Prosedur berikut telah berhasil diadopsi oleh banyak gereja, mungkin dengan variasi kecil:

(i) Dalam penunjukan diaken, para penetua yang ada memberi tahu jemaat tentang jumlah yang dibutuhkan, kualifikasi yang diperlukan dari mereka, dan fungsi yang harus mereka lakukan.

---

<sup>1</sup>Kata "jabatan" (*episkopen*) dalam Kis 1:20 sama dengan yang digunakan dalam 1 Timotius 3: 1, merujuk pada posisi pengawas atau penetua. Para rasul juga berfungsi sebagai penetua jemaat.

(ii) Jemaat menominasikan kandidat yang cocok dalam periode waktu tertentu, katakanlah, satu bulan. Calon tersebut harusnya menyetujui nominasinya ketika didekati oleh orang lain. Jumlah calon dapat berubah menjadi lebih dari jumlah aktual diaken yang dibutuhkan. Para pemilih memiliki hak untuk memveto pencalonan apa pun jika mereka menganggap calon tersebut tidak layak untuk menjabat. Ini paling baik dilakukan secara pribadi. Alasan penolakan nominasi dapat diketahui oleh nominator.

(iii) Daftar nominasi diumumkan kepada jemaat sehingga anggota dapat berdoa, dengan tujuan memilih orang yang tepat.

(iv) Pada pertemuan anggota jemaat, pemungutan suara rahasia diambil. Setiap anggota tidak diperbolehkan memilih lebih dari jumlah diaken yang dibutuhkan. Kandidat yang memiliki dua pertiga atau lebih dari jumlah total suara dianggap terpilih. Hasilnya mungkin kurang dari jumlah diaken yang dibutuhkan yang dipilih.

(v) Prosedur untuk penunjukan para penetua sama dengan prosedur untuk diaken, kecuali bahwa alih-alih jemaat mencalonkan calon, para penetua yang ada melakukan pencalonan (bd. Titus 1: 5; 1 Timotius 5: 22; 2 Timotius 2: 2).

4 Ketika dilakukan dengan penuh doa, pemegang jabatan yang ditunjuk harus diterima sebagai pilihan Roh Kudus untuk jemaat. Langkah selanjutnya yang diperlukan untuk melengkapi penunjukan pemegang jabatan adalah penahbisan mereka.

### **Pertanyaan**

1 Dapatkah seseorang salah tentang panggilannya untuk melayani? Bagaimana ini bisa diminimalkan?

- 2 Mengapa sebagian besar gereja memilih dua pertiga mayoritas sebagai indikasi kebulatan suara dalam pemungutan suara? Kenapa tidak 51%? Kenapa tidak 90%?
  - 3 Apa yang dapat kita lakukan untuk membantu seorang pria yang jelas memiliki karunia, tetapi tidak mau melayani di jabatan?
-

## Bab 9

# Pentahbisan

## (Bil. 27: 12-23; Kisah 6: 1-7)

*Prinsipnya dinyatakan:* Pemegang jabatan baru harus ditahbiskan oleh para penetua yang menumpangkan tangan atas mereka, dengan doa. Puasa juga diperlukan dalam kasus penahbisan penetua. Penahbisan memiliki *arti* pemisahan, pengabdian (dedikasi), atau penyerahan pribadi kepada Allah. *Tujuan* pentahbisan adalah untuk secara khidmat dan publik mengakui, mengkonfirmasi, memisahkan, dan mendedikasikan orang di jabatan.

**D**ua langkah diperlukan untuk menyelesaikan panggilan, atau penunjukan, seorang penetua atau diaken untuk jabatan – pemilihan dan penahbisan. Proses pemilihan telah ditangani dalam bab sebelumnya.

### 9.1 Sifat Penahbisan

1 Dari Kisah Para Rasul 6:5-6, 14:23 dan 13:1-3, berikut dapat dikatakan tentang penahbisan:

- (i) Penahbisan dan pemilihan adalah tindakan yang berbeda dan terko-ordinasi (sejajar). Mereka tidak perlu bingung dan dikacaukan. Tak satu pun dari mereka harus ditinggikan di atas yang lain. Masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda, meskipun terkait. Ketika kita memiliki yang satu, kita harus memiliki yang lain.
- (ii) Penahbisan selalu mengikuti pemilihan, dan tidak pernah sebelumnya. Membalik urutannya berarti menentang pengajaran Alkitab yang jelas. Itu akan mengacaukan pemilihan dengan penahbisan.
- (iii) Sementara pemilihan adalah kegiatan baik penetua maupun anggota jemaat, penahbisan adalah kegiatan penetua saja. Ini berbicara secara praktek karena, pada prinsipnya, seluruh jemaat terlibat dalam penahbisan oleh fakta kesatuannya, serta persetujuannya dalam tindakan itu. Karena alasan itu, penahbisan harus dilakukan di hadapan jemaat yang dikumpulkan bersama, dan bukan secara rahasia (bd. Bilangan 27: 22-23). Situasi luar biasa di mana tidak ada penetua yang sebelumnya ditahbiskan akan dipertimbangkan di bawah ini.
- (iv) Penahbisan setidaknya melibatkan penumpangan tangan dan doa. Berpuasa juga diperlukan dalam kasus penahbisan penetua dan pelayan Injil.
- 2 Dengan proses pemilihan, seseorang diakui dan diterima di jabatan. Baik penetua maupun jemaat terlibat dalam proses itu. Setelah terpilih, orang tersebut menjalin hubungan baru dengan jemaat yang sebelumnya tidak ada. Jika itu ke jabatan gembala, hubungan gembala-kawanan ada sejak saat itu. Kecuali ditentukan lain oleh jemaat, gembala mulai saat itu akan mulai berfungsi dengan wewenang yang ada di jabatan itu.
- 3 Dari banyak contoh penumpangan tangan, doa, dan puasa dalam Alkitab (mis. Kejadian 48:14; Bilangan 27: 22-23; Matius 19:15), kita menarik kesimpulan bahwa penahbisan membawa *makna* pemisahan, pengabdian, atau penyerahan

orang kepada Allah. *Tujuan* penahbisan adalah untuk secara khidmat dan publik mengakui, mengkonfirmasi, memisahkan, dan mendedikasikan orang di jabatan.

- 4 Dalam Alkitab, penumpangan tangan juga untuk menyampaikan karunia Roh Kudus yang tampak (Kis 7:17; 19: 6). Kemampuan untuk melakukannya adalah tanda para pejabat yang luar biasa (2 Korintus 12:12; Markus 16: 18), yang tujuannya adalah untuk menegaskan firman Allah yang datang melalui mereka (Ibrani 2: 3-4) . Karena pejabat luar biasa dan karunia luar biasa telah ditarik, kita tidak dapat mengklaim bahwa penahbisan memberikan kuasa supernatural dalam bentuk apa pun kepada orang yang ditahbiskan. Dalam iklim saat ini, di seluruh dunia, di mana banyak yang mengklaim kemampuan untuk melakukan dan memberikan karunia yang luar biasa, perlu untuk memperjelas hal ini di kebaktian penahbisan. Perlunya melakukan ini lebih menonjol karena klaim Prelasi bahwa semacam "kasih karunia" ditransmisikan dari penahbis ke yang ditahbiskan.
- 5 Juga harus dicatat bahwa dua langkah yang terlibat dalam penunjukan pemegang jabatan, yaitu pemilihan dan penahbisan, tidak memberi *jabatan* atau *kuasa jabatan* kepada mereka. Jika demikian, itu berarti bahwa jemaat atau orang-orang yang melakukan penahbisan memiliki kuasa yang melekat untuk menciptakan dan melimpahkan jabatan kepada orang-orang yang ditahbiskan, dan bahwa para pejabat baru ini akan menjadi hamba jemaat dan bukan hamba Kristus. Sebaliknya, pengajaran Alkitab yang jelas adalah bahwa jabatan dan pejabat adalah karunia Kristus kepada jemaat-jemaat (Efesus 4: 11-12). Pemilihan dan penahbisan adalah cara yang dengannya orang-orang yang bersangkutan diakui, dipilih, dan diangkat ke jabatan oleh jemaat. Pejabat baru kemudian dapat melepaskan kewajiban mereka dengan menjalankan kekuasaan jabatan.

6 Bagaimana pentahbisan dilakukan ketika tidak ada penetua di jemaat? Situasi ini mungkin muncul di jemaat baru. Dalam situasi seperti itu, bantuan dari para gembala atau penetua jemaat lain harus dicari. Ini karena "persekutuan gereja". Namun, perlu dicatat bahwa setiap cacat dalam pemilihan atau pentahbisan yang timbul dari keadaan pengecualian atau yang tidak dapat dihindari tidak mengganggu panggilan seseorang ke jabatan. Ini karena "kasus luar biasa disertai dengan jaminan sendiri untuk tindakan dan kewajiban yang luar biasa" (John Owen).

## 9.2 Perbedaan Pada Pentahbisan

- 1 Independen awal percaya pada pentahbisan. Ini jelas dari Pengakuan Iman 1689 (Bab 26, alinea 9), Peron Savoy dari Polity Gereja (alinea 11), dan Peron Cambridge 1648 (Bab 9). Saat ini, beberapa Baptis Reform telah dipengaruhi oleh Kongregasionalisme dan menganggap pentahbisan sebagai opsional.
- 2 Dalam Prelasi, pentahbisan disimpangkan dengan mengklaimnya lebih dari yang dibenarkan oleh Alkitab. Baik Gereja Katolik Roma dan Gereja Inggris percaya pada "suksesi apostolik", yang melacak pentahbisan hingga zaman para rasul. Kedua gereja ini sepakat bahwa: (i) gereja memiliki kuasa untuk mengkomunikasikan Roh Kudus kepada orang yang ditahbiskan, oleh karenanya menyampaikan kepadanya kasih karunia dan kuasa supernatural yang dengannya dapat digunakan untuk mengelola firman Allah dan ordonansi-ordonansi; (ii) gereja memiliki kuasa untuk menganugerahkan jabatan keimaman, dan dan menjadikan imam-imam yang sesungguhnya bukan pelayan-pelayan.
- 3 Dalam Presbiterianisme, jabatan pelayan dipisahkan dari jabatan gembala. Gembala harus selalu menjadi pelayan, tetapi tidak perlu bagi pelayan untuk menjadi gembala. Sang pelayan ditahbiskan oleh perwakilan jemaat-jemaat lokal yang mem-

bentuk sinode. Dia kemudian dapat menjadi gembala jemaat lokal dengan persetujuan atau pemilihan anggota jemaat. Pemilihan dan pentahbisan dengan demikian dipisahkan dan dibalikkan dalam urutannya. Lebih jauh, dikatakan bahwa pentahbisan tidak hanya *mengakui dan menerima* orang ke jabatan, tetapi juga *menginvestasikan hak* untuk melepaskan fungsi-fungsi jabatan. Ini adalah membingungkan dan mengacaukan pentahbisan dengan pemilihan.

- 4 Secara tradisional, Kongregasionalisme menjunjung tinggi pentahbisan. Ini jelas dari berbagai Pengakuan Iman Kongregasionalis awal. Seiring waktu, Kongregasionalis tampaknya telah mengecilkan pentingnya pentahbisan. Ini bisa jadi karena penekanan mereka pada "imamat semua orang percaya", yang mengarah pada penekanan pada pentingnya pemilihan demokratis, di mana seluruh jemaat terlibat, dan akibatnya pengabaian pentahbisan, di mana hanya penetua terlibat. Alasan lain yang mungkin adalah reaksi mereka terhadap sakerdotalisme Episkopal ("sihir imam") yang melekat pada pentahbisan. Saat ini, banyak jemaat Kongregasional menganggap pentahbisan sebagai pilihan. Namun, satu kesalahan tidak membenarkan kesalahan lainnya. Kita harus kembali ke pemahaman sejati dan praktik pentahbisan yang benar.

### **Pertanyaan**

- 1 Haruskah ada perbedaan antara pentahbisan seorang gembala dan seorang penetua pemerintah? Mengapa?
- 2 Jika ada "pelayan umum", siapa yang akan melakukan pekerjaan penginjilan kepada orang kafir dan penanaman jemaat?
- 3 Dapatkah seseorang ditahbiskan sebagai gembala di lebih dari satu jemaat? Mengapa?

## Bab 10

# Pemerintahan Dengan Persetujuan (Mat. 16:13-20; 18: 15-20)

*Prinsipnya dinyatakan:* Ini adalah praktek di mana para penetua mengupayakan persetujuan jemaat ketika mereka menjalankan pemerintahan atas jemaat. Persetujuan itu diberikan secara tersirat dalam kasus pemberitaan, pengajaran, dan nasihat. Ini adalah "kunci pengajaran". Itu diberikan secara eksplisit, seringkali dengan mengacungkan tangan, dalam keputusan yang mempengaruhi keadaan eksternal seluruh jemaat. Ini adalah "kunci pemerintahan".

**P**ara penetua adalah orang-orang yang menjalankan pemerintahan di jemaat. Kuasa untuk memerintah jemaat disebut "kunci kerajaan surga". Penetua memiliki wewenang untuk memerintah, tetapi *bagaimana* secara tepatnya mereka memerintah?

## 10.1 Prinsip Didefinisikan

1 Prinsip "pemerintahan dengan persetujuan jemaat" dapat didefinisikan sebagai praktek di mana para penetua mengupayakan persetujuan (atau kesepakatan) dari jemaat ketika mereka menjalankan pemerintahan atas jemaat.

(i) Persetujuan diberikan secara implisit (yaitu diasumsikan, atau tidak diungkapkan) dalam kasus penerapan langsung firman Allah kepada kehidupan pribadi dan rohani para anggota, dalam pemberitaan umum dan peringatan pribadi. Ini disebut "kuasa mengajar (atau ketertiban)". Itu adalah "kunci pertama kerajaan surga".

(ii) Persetujuan diberikan secara eksplisit, seringkali dengan mengacungkan tangan, dalam keputusan yang mempengaruhi keadaan eksternal seluruh jemaat. Ini disebut "kuasa pemerintahan (atau yurisdiksi)". Itu adalah "kunci kedua kerajaan surga".

2 Pemerintahan dengan persetujuan jemaat dapat dibuktikan dari contoh-contoh rasuli.

(i) Penunjukan penetua dan diaken melibatkan persetujuan jemaat (Kisah Para Rasul 1:15-26; 6: 1-7; 14: 21-23). Ini telah kita bahas dalam bab tentang "Pemilihan Populer".

(ii) Jemaat juga terlibat dalam pengangkatan delegasi jemaat-jemaat (Kisah Para Rasul 15: 1-3; 1 Korintus 16: 3; 2 Korintus 8:19).

(iii) Dalam penyelesaian perselisihan, para penetua membuat keputusan dengan persetujuan jemaat (Kis. 15: 6; 16: 4 lih. 15:22, 23, 25).

(iv) Jemaat terlibat dalam latihan disiplin jemaat (1 Korintus 5: 4-5, 7).

## 10.2 Prinsip Diterapkan

- 1 Dalam pemerintahan jemaat yang sebenarnya, berbagai prinsip diterapkan.
  - (i) "Pemerintahan oleh para penetua" beroperasi ketika para penaeua membuat keputusan dan membawanya ke jemaat untuk persetujuannya.
  - (ii) "Pemerintahan dengan persetujuan" beroperasi ketika jemaat memberikan persetujuannya kepada keputusan para penetua, setelah pertanyaan dijawab dan komentar telah dibuat. Jemaat mungkin diminta untuk memberikan saran, jika sesuai.
  - (iii) "Prioritas pelayanan" diakui ketika gembala memimpin para penetua dalam proses pengambilan keputusan, dan mengetuai rapat-rapat bisnis jemaat.
  - (iv) "Keabsahan penetua pemerintah" ditunjukkan oleh berbagai tugas kepenetuaan. Gembala tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan para penetua pemerintah.
  - (v) "Kesatuan para penetua" terlihat beroperasi ketika para penetua mencapai kebulatan tekad keputusan, dan menyampaikan keputusan mereka kepada jemaat untuk persetujuannya. Ini juga terlihat dalam fakta bahwa penetua memerintah jemaat sebagai satu tubuh.
- 2 Dalam keadaan yang normal, jemaat memiliki kewajiban untuk memberikan persetujuannya pada keputusan kepenetuaan. Apa yang harus dilakukan ketika jemaat menolak untuk memberikan persetujuannya, meskipun keputusan para penetua adalah untuk kebaikan jemaat dan sesuai dengan hukum Kristus? Para penetua harus:
  - (i) Dengan rajin menginstruksikan jemaat dari firman Allah tentang masalah yang sedang dipertimbangkan;
  - (ii) Nyatakan kepada mereka bahaya dari penolakan mereka dalam menghalangi pembangunan tubuh, menyebabkan penghinaan Tuhan dan kerugian rohani mereka sendiri;

(iii) Menunggu dengan sabar saat baik penetua dan jemaat dapat mencapai kesepakatan.

(iv) Jika jemaat tetap bersikeras untuk tidak menjalankan tugasnya, nasihat dari jemaat lain dapat dicari.

3 Prinsip "kesatuan kepenetuaan" tidak boleh dilanggar oleh penetua pemerintah atau gembala.

(i) Para penetua pemerintah seharusnya tidak gagal untuk mendukung gembala ketika kritikan atau kekhawatiran diajukan oleh anggota jemaat terhadap pelayanan gembala. Jika tidak ditangani dengan bijak, polarisasi dan perpecahan mungkin terjadi di jemaat.

(ii) Gembala, pada bagiannya, harus memperhatikan nasihat atau saran dari para penetua. Ketidakmampuan untuk menerima kritikan terhadap pelayanannya, dan kekerasan pendirian (keras kepala yang tidak kenal kompromi) di pihaknya, dapat mengakibatkan keterasingan antara gembala dan anggota jemaat.

### 10.3 Prinsip Diperdebatkan

1 "Pemerintahan dengan persetujuan jemaat" ditegakkan dalam Independensi. Itu telah berada di bawah serangan parah, terutama oleh Presbiterian. Seperti dalam Independensi, prinsip "pemerintahan oleh para penetua" ditegakkan dalam Presbiterianisme. Tetapi tidak seperti di Independensi, prinsip "pemerintahan dengan persetujuan jemaat" tidak ditegakkan dalam Presbiterianisme. Alih-alih, prinsip "pemerintahan dengan perwakilan" dipraktikkan, di mana penetua memerintah tanpa perlunya persetujuan jemaat.

2 "Pemerintahan dengan persetujuan jemaat" tidak ditegakkan dalam Episkopalisme. Pihak kependetaan menerapkan keputusan yang diturunkan dari tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki terlepas dari pandangan jemaat.

- 3 Dalam Kongregasionalisme, prinsip "pemerintahan oleh jemaat" secara keliru dikemukakan dari perikop-perikop yang mendukung "pemerintahan dengan persetujuan jemaat". Dengan berpegang pada yang pertama, yang terakhir dirangkumi. Namun, pertemuan-pertemuan jemaat cenderung menjadi kacau karena prinsip "pemerintahan oleh para penetua" ditolak.

#### **Pertanyaan**

- 1 Gembala, sebagai penetua terkemuka, memimpin para penetua lain ke dalam suatu keputusan selama pertemuan para penetua. Bisakah para penetua yang lain mengusulkan, menyarankan, dan memulai keputusan? Seberapa bebas seharusnya pertemuan untuk mencapai konsensus pendapat? Apakah ukuran kepenetuaan memengaruhi tingkat kebebasan dalam diskusi?
- 2 Sarankan tindakan selanjutnya untuk diambil jika penetua tidak dapat mencapai kesepakatan tentang masalah tertentu. Perbedaan pendapat harus jarang ditemui, baik dalam kepenetuaan atau pertemuan jemaat. Kenapa begitu?
- 3 Diskusikan pentingnya: (a) gembala, penetua pemerintah, diaken dan anggota jemaat mengetahui peran mereka masing-masing di jemaat; (b) orang yang tepat diangkat ke jabatan.

## Bab 11

# Jemaat Berkumpul (Mat. 13: 24-30; 18: 15-20)

*Prinsipnya dinyatakan:* Sebuah jemaat (lokal) yang kelihatan terdiri dari orang-orang percaya di dalam Kristus yang dibaptiskan berdasarkan pengakuan iman yang kredibel, dan secara sukarela dikaitkan di bawah perjanjian khusus, untuk pemeliharaan ibadat, kebenaran, ordonansi-ordonansi, dan disiplin, Injil.

**D**iskusi tentang pemerintahan jemaat tidak lengkap tanpa pertimbangan subyek pemerintahan. Ada petugas yang ditunjuk untuk memerintah, yaitu para penetua. Tapi siapa orang yang diperintah? Di sini, kita sampai pada prinsip penting yang dijunjung tinggi dalam Independensi, yaitu prinsip "jemaat berkumpul". Prinsip ini muncul dari pertimbangan akan esensi jemaat, yang terdiri dari dua elemen: materi dan bentuk.

## 11.1 "Jemaat Berkumpul"

1 **Materinya:** Jemaat harus terdiri dari orang-orang percaya sejati, yang memiliki pengakuan iman dan kekudusan hidup yang kredibel (yaitu dapat dipercayai). Mereka yang nyata tidak senonoh dikecualikan dari kerajaan Kristus (2 Timotius 3: 1-5; 1 Korintus 5: 11-13), dan yang diterima terbatas pada yang dilahirkan kembali (Yohanes 3: 3; Titus 3: 3-5). Meskipun hanya Allah yang mengetahui siapa yang benar-benar dilahirkan oleh Roh (Kis. 15: 8; Wahyu 2:23), jemaat dipanggil untuk menghakimi dari kehidupan eksternal dan profesi mereka yang mencari keanggotaan di jemaat Yesus Kristus (Kis. 8:13, 18-24). Apa indikasi dari iman yang benar di dalam Kristus?

(i) Pemahaman akan doktrin dasar tentang pribadi dan pekerjaan Kristus (Mat. 16: 15-19).

(ii) Ketundukan yang diakui pada otoritas Kristus di jemaat, ditunjukkan dalam praktek oleh individu yang menjalani baptisan (Matius 28: 18-20).

(iii) Pengetahuan, dan persetujuan terhadap, doktrin penyangkalan diri dan menanggung salib (Matius 10:37-39; Markus 8:34-38).

(iv) Keinsafan dan pengakuan akan dosa, dengan kepercayaan kepada Kristus untuk pembebasan (1 Petrus 3:21).

(v) Hadir secara teratur ke sarana kasih karunia – ibadat umum dan mendengar pemberitaan, dan bacaan pribadi dari Alkitab dan doa (Ibrani 10:24-25; Yakobus 2:17-18).

(vi) Kehidupan yang berubah, ditunjukkan oleh kasih kepada orang lain dan penghindaran yang hati-hati terhadap semua dosa yang diketahui (1 Korintus 10:32; Filipi 1: 9-10).

2 **Bentuknya:** Jemaat terdiri dari orang-orang percaya yang datang bersama dengan persetujuan sukarela, yang terikat bersama dalam komitmen perjanjian, dan menyetujui pelaksanaan disiplin jemaat.

(i) Persetujuan sukarela muncul dari *sifat dasar kemuridan*, yang bersifat sukarela (Matius 28:20; 2 Korintus 9:13). Itu muncul juga dari *kekepalan Kristus*, yang pada gilirannya mengarah pada *kebebasan nurani*. Hati nurani orang percaya hanya terikat oleh hukum Kristus (2 Korintus 1:24; 1 Yohanes 4:1).

(ii) Komitmen perjanjian muncul dari teologi perjanjian dari Alkitab. Sejak awal, Allah mengikatkan diri-Nya kepada umat-Nya dengan perjanjian dan umat-Nya mengikat diri mereka kepada Allah melalui perjanjian (2 Korintus 6: 16-18; 8: 5; Ibrani 8:10). Pada zaman Perjanjian Lama, bangsa Israel terus-menerus memperbarui perjanjian mereka di hadapan Allah (Keluaran 24:1-8; Ulangan 29:10-15; Ezra 10:3-5; Nehemia 9:38).

(iii) Disiplin diperlukan di jemaat. Dalam kasus seorang individu yang beriman, iman diperlukan darinya agar ia dapat memiliki hak atau kuasa untuk menjadi anak Allah (Yohanes 1:12). Dalam kasus dua atau tiga orang percaya, persetujuan bersama harus ditambahkan ke iman individu sebelum ada hak untuk bertemu dalam nama Kristus untuk pendorongan, pengajaran, nasihat, dan doa bersama (Matius 18: 19-20). Agar sekelompok orang percaya ada dan berfungsi sebagai jemaat, persetujuan bersama harus diperluas untuk mencakup lebih dari saling membangun supaya disiplin yang dibicarakan dalam Matius 18: 15-18 dimungkinkan.

3 Dari hal di atas, jelas bahwa *jemaat berkumpul*, pada kenyataannya, adalah *jemaat (lokal) yang terlihat* sesuai dengan definisi Independensi. Prinsip "jemaat berkumpul" menyatakan bahwa jemaat (lokal) yang kelihatan harus terdiri dari orang-orang percaya di dalam Kristus yang dibaptiskan dengan profesi iman yang kredibel, dan secara sukarela terkait di bawah perjanjian khusus, untuk pemeliharaan ibadat, kebenaran, ordonansi, dan disiplin, Injil.

4 Sebuah jemaat, ketika pertama kali didirikan, perlu membuat perjanjian eksplisit. Maksudnya adalah bahwa orang-orang

harus berkumpul bersama dan menegaskan secara lisan perjanjian jemaat. Semua yang terlibat akan menyetujui Konstitusi, Pengakuan Iman, dan mungkin juga Pernyataan Iman, untuk diadopsi oleh jemaat. Pada waktu yang telah diatur sebelumnya, kelompok itu berkumpul bersama untuk melakukan pelayanan ibadat yang tertib, di mana setiap orang akan mengangkat tangan kanannya di atas bahu dan membaca perjanjian itu bersama-sama dengan keras (bd. Ezra 10:19; Ratapan 5: 6; Yehezkiel 17:18). Mereka kemudian menandatangani buku keanggotaan, di halaman pertama dilampirkan salinan perjanjian.<sup>1</sup>

## 11.2 Perbedaan Pada Prinsip

- 1 Prinsip "jemaat berkumpul" dijunjung tinggi dalam Kongregasionalisme dan Independensi. Secara historis, mereka yang menjunjung tinggi Independensi terdiri dari dua kelompok: "Independen" yang merupakan paedobaptis, dan Baptis Khusus yang percaya pada baptisan orang percaya dengan pencelupan. Namun, baptisan bayi bertentangan dengan prinsip "jemaat berkumpul" karena bayi tidak dapat memenuhi persyaratan dari profesi iman, kekudusan, pemisahan dan persetujuan sukarela yang kredibel. Baptisan orang percaya saja konsisten dengan prinsip "jemaat berkumpul".
- 2 Episkopalian dan Presbiterian adalah paedobaptis. Mereka telah mengembangkan suatu teologi tentang baptisan bayi yang berkisar seputar perjanjian yang dibuat Allah dengan Abraham (Kejadian 17). Dalam teologi paedobaptis ini, sunat secara keliru diidentifikasi dengan baptisan, alih-alih dengan regenerasi, seperti yang diajarkan dalam Perjanjian Baru (bd. Kolose 2: 11-12). Mereka telah mengusulkan gagasan tentang jemaat universal yang kelihatan untuk mengakomodasi prak-

---

<sup>1</sup>Untuk informasi lebih lanjut tentang keanggotaan jemaat, dan sebuah contoh perjanjian jemaat, lihat Poh, "Permata Bersisi-Banyak".

tik baptisan bayi. Gagasan ini didasarkan pada pemahaman yang salah tentang perumpamaan tentang gandum dan lalang dalam Matius 13. Di sana, ladang adalah dunia, bukan jemaat. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa jemaat Kristus yang tidak kelihatan hanya terdiri dari orang-orang yang dilahirkan kembali. Dengan berpegang pada baptisan bayi dan ide jemaat universal yang terlihat, prinsip "jemaat berkumpul" disangkal.

### **Pertanyaan**

- 1 Sering diperdebatkan bahwa jemaat-jemaat pada waktu rasuli siap membaptis siapa saja yang membuat pengakuan iman, sebagaimana terjadi pada hari Pentakosta. Berikan alasan mengapa ini tidak benar.
- 2 Berdasarkan Matthew 18: 15-20 dan definisi jemaat, berapa jumlah minimum orang yang diperlukan untuk membentuk jemaat lokal? Bagaimana jika jumlahnya kurang dari itu?
- 3 Banyak jemaat dewasa ini tidak memiliki perjanjian yang disusun dan dilanggan oleh para anggota secara lisan atau tertulis. Diasumsikan bahwa siapa pun yang mengaku sebagai seorang Kristen dan datang secara teratur ke pertemuan-pertemuan jemaat adalah anggota. Apakah kita mengenali jemaat seperti itu, yang hanya memiliki perjanjian implisit, sebagai jemaat sejati?

### **Referensi**

- 1 Poh, Boon-Sing, 2020. *Permata Bersisi-Banyak: Studi-studi Tentang Jemaat Lokal*. Good News Enterprise.

## Bab 12

# Persekutuan Gereja-gereja (Kisah Para Rasul 15:1-29)

*Prinsipnya dinyatakan:* Persekutuan antar gereja muncul dari persatuan spiritual mereka dengan Kristus. Dipertimbangan secara abstrak, persekutuan terdiri dari pelaksanaan tugas-tugas Injil oleh masing-masing jemaat. Dipertimbangan secara praktek, ini adalah interaksi timbal balik dari jemaat-jemaat untuk memajukan tujuan Kristus dan membangun jemaat universal. Alkitab menunjukkan bahwa gereja-gereja di suatu daerah sebaiknya bersatu. Persatuan semacam itu tidak memiliki kuasa yurisdiksi atas gereja-gereja anggota.

**P** rinsip "persekutuan gereja-gereja" diakui dalam Independensi, dan berhasil dengan caranya sendiri yang unik. Oleh karena itu, adalah salah untuk berpikir bahwa gereja-gereja yang berpegang pada Independensi adalah isolasionis (mengasingkan diri).

### 12.1 Sifat Komuni

- 1 Komuni (persekutuan) gereja muncul dari penyatuan mereka dengan Kristus, dan karena itu dengan yang lain. Sama seperti orang percaya didiami oleh Roh Kristus (1 Korintus 6: 19-20), jemaat lokal juga didiami oleh Roh Kristus (1 Korintus 3:16-17; 2 Korintus 6:16; Matius 18:15-20). Komuni bukanlah esensi dari pemerintahan. Kita berbicara tentang persekutuan antar gereja, bukan bagaimana sekelompok gereja diperintah.
- 2 Ada dua aspek dalam persekutuan gereja-gereja:
  - (i) Dipertimbangkan secara abstrak, itu terdiri dari pelaksanaan tugas-tugas Injil oleh masing-masing jemaat. Sewaktu masing-masing jemaat dengan setia menjalankan tugas-tugas Injil mereka, persekutuan gereja sedang diekspresikan. Sebaliknya, tidak ada komuni di antara gereja-gereja yang setia dan yang meninggalkan kebenaran.
  - (ii) Dipertimbangkan secara praktek, ini adalah interaksi timbal balik dari gereja-gereja untuk memajukan tujuan Kristus dan membangun seluruh gereja katolik. Ini sering disebut "persekutuan antar-gereja".
- 3 Secara praktek tidak mungkin untuk bersekutu dengan setiap jemaat di dunia. Karena kebutuhan, persekutuan antar-gereja harus dipraktikkan secara selektif. Tidak salah untuk mempraktikkan hubungan selektif. Tuhan Sendiri mempraktikkan persekutuan selektif – Dia memilih tujuh puluh untuk diutus dua demi dua; Dia memilih dua belas untuk menjadi rasul-Nya; Dia memilih tiga rasul untuk berada bersama-Nya di Bukit Transfigurasi dan di Taman Getsemani; dan ada satu yang dikenal sebagai "murid yang Dia kasihi".

Peluang untuk bersekutu dengan gereja-gereja lain dapat diserahkan kepada providensi (pemeliharaan), atau mungkin dicari secara sengaja. Yang terakhir ini lebih alkitabiah (1 Samuel 2:30; Matius 25: 14-30; 1 Petrus 2:17), dan diekspresikan

dalam Pengakuan Iman 1689, Bab 26, alinea 14 dan 15. Selanjutnya, Alkitab memberikan kita contoh tentang bagaimana jemaat-jemaat awal dikaitkan secara wilayah. Kita membaca tentang "jemaat-jemaat di Asia", "jemaat-jemaat di Makedonia", dan "jemaat-jemaat di Galatia" (1 Korintus 16:19; 2 Korintus 8: 1; Galatia 1: 2). Jemaat-jemaat (jamak, 2 Korintus 8: 1, 19) di Makedonia menyumbangkan *pemberian* (tunggal, ay. 19) kepada orang-orang kudus yang membutuhkan, dan menunjuk *seorang saudara* (tunggal, ay. 18, 19) untuk mememani tim misionaris. Jemaat-jemaat di Asia terbiasa menerima dan membagikan surat-surat yang sama dari para rasul (Kolose 4:16; Wahyu 1: 4 dst.). Jemaat-jemaat di Galatia juga merekomendasikan Timotius kepada tim misionaris Paulus (Kisah Para Rasul 16: 1-2). Kemudian, ada contoh bagaimana jemaat Antiokhia berinteraksi dengan jemaat di Yerusalem, untuk menyelesaikan suatu masalah (Kis. 15).<sup>1</sup>

- 4 Gereja yang berpikiran sama di suatu wilayah harus dikaitkan dengan beberapa cara. Itu konsisten dengan semangat Kitab Suci dan contoh-contoh jemaat dalam Perjanjian Baru. Banyak keuntungan diperoleh dari jemaat yang bersekutu. Secara positif, bantuan dan dorongan timbal balik dalam pekerjaan Injil adalah mungkin. Berbicara secara negatif, ada jalan lain untuk meluruskan apa yang mungkin salah dalam jemaat anggota, baik itu kesalahan dalam doktrin atau praktek. Ada beberapa ketidaksepakatan mengenai tingkat persekutuan – apakah itu harus longgar atau apakah itu harus berdasarkan aturan. Jemaat dapat mengadakan perkemahan gabungan je-

---

<sup>1</sup>Apa yang disebut Konsili Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 15 telah diajukan banding oleh para Presbiterian dan Episkopalian untuk mendukung bentuk pemerintahan gereja mereka. "Konsili" itu, pada kenyataannya, merupakan pertemuan perwakilan hanya dari dua jemaat – yaitu Antiokhia dan Yerusalem – untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh beberapa orang dari jemaat Yerusalem. Tidak ada delegasi dari jemaat-jemaat lain yang mememani Paulus dan rekan-rekannya ke Yerusalem (ayat 3). Lebih lanjut, dekret yang dikeluarkan oleh konsili tidak bersifat otoritatif, tetapi merupakan deklarasi tentang masalah yang dipertaruhkan (ayat 24-29).

maat dan/atau konferensi untuk anggota mereka, dan utusan jemaat dapat bertemu secara berkala untuk persekutuan dan diskusi tentang upaya-upaya Injil bersama. Utusan harus adalah utamanya penetua, yang dipimpin oleh gembala, tetapi mungkin termasuk orang lain yang disetujui oleh jemaat.

- 5 Sebagian jemaat secara providensial lebih mampu membantu yang lain atau menjadi tempat konsultasi yang lain, seperti halnya dengan jemaat di Yerusalem (Kis. 11:22; 15: 2). Jemaat yang lebih kuat harus memastikan bahwa kepemimpinanannya dalam persekutuan tidak menyebabkan jemaat-jemaat yang berafiliasi hanya memainkan "biola kedua" sepanjang waktu. Sama seperti tanggung jawab dan kewajiban perhimpunan dibagikan, demikian juga hak istimewa dan berkat dibagikan. Semua ini harus dilakukan tanpa mengganggu otonomi dan privasi gereja mana pun, dan tanpa ada gereja yang merasa dirinya dipaksakan. Majelis utusan tidak memiliki kuasa yurisdiksi atas jemaat-jemaat anggota. Ia hanya memiliki kuasa untuk menasihati, dan membujuk dengan kebenaran Alkitab.

### 12.2 Sistem Koneksionalisme Lainnya

- 1 Presbiterian membentuk koneksiionalisme yang terdiri atas sinode-sinode tertentu dalam kombinasi tetap antara jemaat-jemaat, dengan para pejabat mereka ditempatkan dalam majelis yang lebih kecil atau lebih besar, dan sinode-sinode tersebut diatur dalam subordinasi satu sama lain. Bentuk koneksiionalisme ini harus ditolak dengan dua alasan: pertama, ini sama dengan menambahkan kepada kata-kata Tuhan yang cukup, sehingga melanggar Prinsip Regulatif; kedua, itu bertentangan dengan ajaran Alkitab yang jelas, yaitu, otonomi jemaat lokal.
- 2 Episkopasi mirip dengan Presbiterianisme bahwa ada hierarki otoritas atas jemaat-jemaat, meskipun kali ini adalah individu dan bukan komite individu.

- 3 Kongregasionalisme cenderung menghindari hubungan koneksionalisme apa pun, atau terlibat dalam koneksionalisme yang sangat terorganisasi. Jenis yang terakhir dari praktek Kongregasional mungkin tampak mirip dengan koneksionalisme Presbiterianisme, tetapi dalam kenyataannya mereka berbeda dalam dua cara utama: (i) Kongregasionalisme menekankan pada menjunjung tinggi otonomi jemaat-jemaat anggota, setidaknya secara teori; dan (ii) ada lebih banyak keterlibatan awam daripada yang ditemukan dalam Presbiterianisme.
- 4 Baptis Reformed hari ini sedang berjuang untuk membangun identitas eklesiologis mereka. Ada kebutuhan untuk memulihkan kehidupan perhimpunan para Baptis Khusus awal.

### **Pertanyaan**

- 1 Diskusikan manfaat jemaat yang berhubungan dengan merujuk pada: (i) misi dan penanaman jemaat; (ii) meningkatnya pengaruh gerakan ekumenikal; (iii) penganiayaan terhadap orang Kristen.
- 2 Sebagian besar jemaat akan menyetujui prinsip persekutuan gereja-gereja. Namun dalam prakteknya, prinsip tersebut sering dilanggar. Apa saja cara hal ini terjadi?
- 3 Apa kesulitan atau ketidaknyamanan yang akan terjadi jika asosiasi regional gereja mencakup wilayah yang terlalu besar, atau memasukkan terlalu banyak gereja dalam keanggotaannya? Bagaimana ini bisa diringankan?

## Bab 13

# Kesimpulan

## (1 Tim. 3: 14-15; 2 Tim. 3:16-17)

**K**ita telah membahas prinsip-prinsip yang bersama-sama memberi kita bentuk pemerintahan jemaat yang alkitabiah. Sekarang tinggal untuk kita membandingkan empat bentuk pemerintahan jemaat yang telah turun kepada kita secara historis, mengingat prinsip-prinsip yang telah kita tarik dari Alkitab. Mempercayai Alkitab sebagai otoritas, cukup, dan bisa dipahami, kami berpegang pada pandangan bahwa ada bentuk *jus divinum* dari pemerintahan gemaat – yaitu, yang memiliki sanksi ilahi.

### 13.1 Bentuk Pemerintahan Jemaat Alkitabiah

Kami merangkum prinsip-prinsip pemerintahan jemaat:

- 1 *Otonomi*: Setiap jemaat harus memerintah sendiri. Kuasa untuk memerintah sendiri telah dikomunikasikan oleh Kristus kepada jemaat. Tidak ada orang, tidak ada kumpulan orang, dan tidak ada institusi (baik sipil atau gerejawi) di luar je-

maat yang memiliki hak atau kekuasaan untuk mengerahkan pemerintahan atas jemaat itu.

- 2 *Kekepalaan Kristus*: Sebuah jemaat yang mengakui kekepalaan Kristus akan menerima: (i) kenabiannya, dengan mengakui Alkitab sebagai satu-satunya otoritas dalam semua hal iman dan praktek, dan keutamaan pemberitaan dalam ibadah; (ii) Keimaman-Nya, dengan mengupayakan ibadah murni dan bisa diterima, di mana Prinsip Regulatif diterapkan dengan sek-sama dan bijaksana; (iii) Kerajawian-Nya, dengan memerintah sendiri dengan cara yang diresepkan dalam Kitab Suci.
- 3 *Pemerintahan oleh Penetua*: Laki-laki yang berkualifikasi alkitabiah yang diakui dan ditetapkan sebagaimana mestinya oleh jemaat untuk menjalankan pemerintahan atas jemaat. Kuasa memerintah ada pada jemaat. Otoritas untuk menjalankan pemerintahan ada pada penetua-penetua. Otoritas datang dari Kristus melalui jemaat.
- 4 *Prioritas Pelayanan*: Pelayanan firman Allah mendapat prioritas dalam kehidupan jemaat. Dari dua jenis penetua, penetua pengajar mendapat prioritas di atas penetua pemerintah. Penetua pengajar adalah gembala, pengajar, atau pelayan firman. Sedapat mungkin, gembala adalah pemegang jabatan penuh waktu yang didukung, untuk berkonsentrasi pada doa dan pelayanan firman.
- 5 *Keabsahan Penetua Pemerintah*: Kitab Suci mengajarkan bahwa ada dua jenis penetua – penetua pengajar dan penetua pemerintah. Gembala menjalankan kedua jenis tugas – yaitu mengajar dan merintah. Penetua pemerintah menjalankan satu jenis tugas – yaitu, memerintah. Penetua pemerintah diperlukan bukan hanya untuk meminimalkan kemungkinan otokrasi pada pelayan di satu pihak dan anarkhi jemaat di pihak lain, tetapi juga membantu gembala dalam tugas pengawasan pastoral.
- 6 *Kesatuan Kepenetuaan*: Semua gembala adalah penetua, tetapi tidak semua penetua adalah gembala. Semua penetua sama

hanya dalam artian umum bahwa mereka memegang jabatan memerintah yang sama. Kepenetuaan secara kuantitatif satu di mana semua penetua, yang dianggap secara bersama-sama, membentuk satu tubuh yang menjalankan pengawasan atas jemaat. Kepenetuaan secara kualitatif satu di mana kepenetuaan tersebut akan berfungsi sebagai satu tubuh.

- 7 *Pemilihan Populer*: Penetapan pemegang jabatan haruslah melibatkan tuntunan para penetua yang ada dan persetujuan jemaat. Para penetua yang ada menginformasikan kepada jemaat jumlah pemegang jabatan baru yang dibutuhkan, fungsi-fungsi yang diharapkan mereka laksanakan, dan kualifikasi-kualifikasi yang harus mereka miliki. Pencalonan dan pemilihan aktual para diaken diserahkan kepada jemaat, di bawah pengawasan para penetua yang ada. Dalam penetapan penetua baru, para penetua yang ada mencalonkan para kandidat sementara jemaat memilih dari antara mereka.
- 8 *Penahbisan*: Pemegang jabatan baru ditahbiskan oleh para penetua yang menumpangkan tangan ke atas mereka, dengan doa. Berpuasa juga diharuskan dalam hal penahbisan penetua. Penahbisan mempunyai arti pemisahan, dedikasi atau pengabdian diri seseorang kepada Allah. Tujuan dari penahbisan adalah untuk mengakui, menegaskan, memisahkan dan mendedikasikan secara khidmat dan di depan publik seseorang dalam jabatan.
- 9 *Pemerintahan dengan Persetujuan*: Ini adalah praktek dengan jalan mana para penetua mengupayakan persetujuan jemaat sewaktu mereka memerintah atas jemaat. Persetujuan diberikan secara implisit dalam hal pemberitaan, pengajaran, dan peneguran. Ini adalah "kunci ketertiban". Ini diberikan secara eksplisit, sering dengan mengangkat tangan, dalam keputusan-keputusan yang mempengaruhi keadaan eksternal jemaat secara keseluruhan. Ini adalah "kunci yurisdiksi".

- 10 *Jemaat Berkumpul*: Prinsip ini mengharuskan bahwa jemaat yang kelihatan (lokal) terdiri dari orang-orang percaya kepada Kristus yang dibaptis atas pengakuan iman yang dapat dipercaya, dan bergabung dengan sukarela dengan perjanjian khusus, untuk pemeliharaan ibadah, kebenaran-kebenaran, ordonansi-ordonansi, dan disiplin, injil.
- 11 *Persekutuan Gereja-gereja*: Persekutuan antara jemaat-jemaat timbul dari kesatuan rohani mereka dengan Kristus. Ditinjau secara abstrak, persekutuan meliputi pelaksanaan tugas-tugas injil oleh jemaat-jemaat secara sendiri-sendiri. Dari segi praktiknya, ini adalah interaksi timbal-balik dari jemaat-jemaat untuk memajukan maksud Kristus dan membangun jemaat universal secara keseluruhan. Kitab Suci menunjukkan bahwa jemaat-jemaat di suatu wilayah haruslah berhimpun dengan jelas. Perhimpunan sedemikian tidak memiliki kuasa yurisdiksi atas jemaat-jemaat anggota.

	Episk	Presbi	Indep	Kongr
1. Otonomi	Tidak	Tidak	Ya	Ya
2. Kekepalaan Kristus	Tidak	?	Ya	Ya
3. Pemerintahan Oleh Para Penetua	Tidak	Ya	Ya	Tidak
4. Prioritas Pelayanan	Tidak	Ya	Ya	Tidak
5. Keabsahan Penetua Pemerintah	Tidak	?	Ya	Tidak
6. Kesatuan Kepenetuaan	Tidak	Ya	Ya	Tidak
7. Pemilihan Populer	Tidak	Ya	Ya	?
8. Pentahbisan	Tidak	?	Ya	?
9. Pemerintahan Dengan Persetujuan	Tidak	Tidak	Ya	Ya
10. Jemaat Berkumpul	Tidak	Tidak	Ya	Ya
11. Persekutuan Gereja-gereja	Tidak	Tidak	Ya	?

*Kesimpulan:* Kita dapat melihat dengan jelas bahwa Independensi adalah bentuk alkitabiah dari pemerintahan jemaat.

### 13.2 Gereja Hari Ini

- 1 Gereja Inggris, dan gereja-gereja Anglikan lainnya, Gereja Lutheran, dan Gereja Katolik Roma adalah Episkopal. Gereja Reform Belanda dan Gereja Skotlandia adalah Presbiterian. Kebanyakan denominasi Presbiterian, menurut definisi, adalah Presbiterian dalam pemerintahan jemaat. Beberapa gereja Presbiterian (mengherankan!) sebenarnya Independen dalam pemerintahan gereja mereka.
- 2 Gereja Metodis di Malaysia, mengikuti yang di Amerika, termasuk ke dalam sistem Episkopal, karena ada seorang uskup, sejumlah pengawas dari kelompok regional yang berbeda (atau "konferensi"), yang berbeda, yang mekar ke bawah sampai ke gembala-gembala lokal. Gereja-gereja Metodis di Britania mempraktekkan suatu bentuk Presbiterianisme, di mana tidak ada uskup.
- 3 Gereja-Gereja Bebas Injili di Malaysia, yang didirikan oleh para misionaris Amerika, adalah Kongregasional. Orang-orang di Inggris cenderung mandiri. Gereja-gereja Baptis Umum saat ini kebanyakan adalah Kongregasional. Gereja Injili Bebas ("Evangelical Free Church") di Malaysia, yang didirikan oleh para misionaris Amerika, adalah Kongregasional. Yang ada di Britania cenderung berupa Independen. Gereja-gereja Baptis Umum sekarang ini sebagian besar Kongregasional, dan begitu juga dengan Sidang Injil Borneo (SIB, atau "Borneo Evangelical Church"). Gereja-gereja Baptis Umum dan Sidang Injil Borneo mempraktekkan koneksitas yang jelas di antara jemaat-jemaat yang berpikiran sama.
- 4 Sebagian besar gereja independen (yaitu non-koneksi, atau memerintah sendiri) adalah Kongregasional dalam cara mereka

diperintah. Sebuah komite eksekutif, yang terdiri dari anggota jemaat yang terpilih, mengelola jemaat dengan proses pemungutan suara yang demokratis.

- 5 Gereja-gereja "Open Brethren" (Saudara-saudara Terbuka) akan termasuk ke dalam kategori Independensi. Independensi Brethren adalah bentuk elementer, jenis yang tidak mempunyai prinsip-prinsip "prioritas pelayanan", "penahbisan", "jemaat berkumpul" dan perhimpunan jemaat-jemaat yang pasti. *Imamat semua orang percaya* ditegaskan sampai tingkat sedemikian rupa sehingga ada penyangkalan atas tempat gembala penuh waktu. Keyakinan pada *kesamaan seluruh penetua* mendorong mereka mempraktekkan pemberitaan dengan rotasi antara mereka. Penahbisan ditiadakan. Sebagian besar gereja Brethren tidak mempunyai daftar keanggotaan, dan komitmen perjanjian adalah bersifat implisit, walaupun memang ada.
- 6 Gereja-gereja Baptis Reform adalah Independen. Sebagian gereja Baptis Reform berpegang pada pandangan Kesamaan Absolut (Mutlak) tentang kepenetuaan, yang akan menghancurkan prioritas pelayanan. Penahbisan dianggap sebagian sebagai bersifat opsional. Sebagian besar bergumul dengan ide pembentukan perhimpunan jemaat-jemaat regional.

### 13.3 Beberapa Komentar Penutup

- 1 Yesus Kristus, sebagai Kepala gereja, memegang jabatan nabi, imam, dan raja. Jemaat yang benar-benar tunduk kepada kekepalan Kristus akan mencerminkan kenabian, imamat, dan kerajaan-Nya dengan memiliki pemberitaan yang setia tentang firman-Nya, ibadat yang disesuaikan dengan dan diatur oleh Kitab Suci, dan pemerintahan jemaat yang alkitabiah. Pemerintahan jemaat bukan perkara yang kurang penting.
- 2 Karena Independensi adalah bentuk alkitabiah dari pemerintahan jemaat, itu akan menjadi bejana yang paling cocok un-

tuk digunakan oleh Tuhan dalam memajukan tujuan-Nya di bumi. Baptis Khusus dulu dikenal karena kesiapan mereka untuk membentuk jemaat-jemaat lokal di mana pun mereka tersebar. Ini sebagian besar disebabkan oleh kebebasan dan fleksibilitas luar biasa dari pemerintahan jemaat mereka. Milik mereka adalah kebebasan yang dipengaruhi oleh ketertiban: "kebebasan tertib", bisa dikatakan. Ini sangat kontras dengan kekakuan Episkopasi dan Presbiterianisme di satu sisi, dan kekacauan Kongregasionalisme yang berkembang sepenuhnya di sisi lain. Akankah Baptis Reform digunakan oleh Tuhan hari ini untuk menanam banyak jemaat-jemaat alkitabiah di seluruh dunia?

- 3 Bentuk itu ditetapkan untuk melayani iman. Bentuk yang benar, tanpa iman yang benar, tidak berguna. Lebih dari bentuk dan substansi, harus ada kehidupan spiritual. Kristus harus hadir oleh Roh-Nya di jemaat untuk menjadikannya alat yang kuat di dalam Allah, untuk merobohkan benteng-benteng. Ketika kita menekankan pentingnya bentuk pemerintahan jemaat, kita tidak meminimalkan pentingnya iman, apalagi pentingnya vitalitas spiritual sejati. Betapa kita harus tetap rendah hati, setia, dan berdoa sebagai jemaat!

#### **Pertanyaan**

- 1 "Dari sejarah gereja, kita belajar bahwa orang Kristen tidak pernah setuju atas bentuk pemerintahan jemaat. Karena itu kita tidak boleh bersikap dogmatis tentang bentuk pemerintahan jemaat. Kita harus setuju untuk tidak setuju." Komentari sentimen yang sering didengar ini.
- 2 Apa yang harus dilakukan oleh seorang Kristen jika dia yakin bahwa Independensi adalah bentuk alkitabiah dari pemerintahan jemaat sementara gerejanya berpegang pada bentuk yang berbeda? Kesulitan apa yang ada bagi seorang gembala yang

### 13.3. Beberapa Komentar Penutup

---

berusaha mengubah bentuk pemerintahan jemaat yang sekarang menjadi yang lebih alkitabiah?

- 3 Apa sikap buruk yang harus dihindari dalam hidup kita sendiri sehubungan dengan bentuk pemerintahan jemaat?

\* \* \* \* \*

# Lampiran: DISIPLIN GEREJA

[Stuart Olyott, "Disiplin Gereja". Artikel ini pertama kali muncul di majalah Banner of Truth 163, April 1977.]

**B**erbicara secara tepat, sebuah artikel tentang "Disiplin Gereja" harus membahas seluruh pengelolaan dan pemerintahan gereja. Tetapi perhatian dari artikel ini adalah dengan satu aspek saja dari subjek yang agak rumit ini. Kami di sini tidak berurusan dengan disiplin formatif atau preventif, tetapi dengan *disiplin korektif* – yaitu, dengan upaya untuk memulihkan orang-orang berdosa yang tersesat di tingkat jemaat lokal. Kita sedang mempertimbangkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh jemaat lokal, atas nama Kristus, secara resmi memperingatkan, mengskorskan atau bahkan mengucilkan salah satu anggotanya, dengan maksud untuk pemulihan spiritualnya. Untuk mendekati subjek ini dengan tepat, ada tiga hal yang harus kita ingat. Yang pertama adalah doktrin kitab suci tentang ketekunan akhir orang-orang kudus. Kami tidak percaya ada orang terpilih, yang terpanggil, orang berdosa yang dibenarkan, yang bisa hilang. Pada saat yang sama kita tidak percaya bahwa ada alasan untuk mempertahankan bahwa seseorang dapat menjadi anak Allah kecuali dia terus dan bertekun dalam iman sampai akhir.

---

Yang kedua adalah bahwa *sarana* yang telah disediakan Allah untuk membuat kita bertekun adalah kehidupan dan pelayanan jemaata lokal. Pola Perjanjian Baru adalah bahwa orang yang bertobat harus dibaptis dan bergabung dengan sebuah jemaat. Di sana mereka mengambil berbagai sarana kasih karunia, seperti pengajaran Alkitab, persekutuan, pemecahan roti, dan waktu doa. Masing-masing diperlukan untuk ketekunan rohani. Demikian juga disiplin gereja, dilakukan untuk kesalahan. Seperti sarana kasih karunia lainnya, itu harus dilakukan dalam, dan sebagai bagian tak terpisahkan dari, kehidupan jemaat lokal. Itu tidak harus dilihat sebagai upaya terakhir, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan jemaat seperti sarana karunia lainnya. Ini adalah salah satu aspek dari ekspresi jemaat tentang kasih persaudaraannya.

Ketiga, kita harus selalu mengingat kekepalan Tuhan Yesus Kristus atas gereja-Nya. Dengan otoritas apa para pejabat gereja dan jemaat itu sendiri menggunakan sarana kasih karunia yang telah kita sebutkan? Dengan otoritas-Nya! Masing-masing harus diterima dari-Nya. Mulut yang berbicara, dan tangan yang mengatur, adalah dari orang-orang berdosa; namun kata dan perbuatan harus diterima dari-Nya. Hal yang sama berlaku untuk disiplin gereja. Itu bukanlah sesuatu yang kita bebas untuk hilangkan, karena itu telah dilembagakan secara ilahi. Sama seperti sarana kasih karunia lainnya, ketika itu dilakukan secara Alkitabiah, itu harus diterima dari Tuhan Yesus Kristus, Kepala gereja. Itu adalah disiplin yang dilakukan dalam nama-Nya.

Ketika pertimbangan ini diingat, mereka tidak hanya akan memastikan bahwa pekerjaan penting ini dilakukan, tetapi juga dilakukan dengan motif yang tepat. Itu akan dilakukan karena kasih kepada anggota yang bersalah, dan dengan pengetahuan bahwa keselamatan kekal dari anggota yang tersesat terkait dengan pemulihan spiritualnya. Disiplin gereja akan dilaksanakan sebagai sarana kasih karunia, bukan kehancuran; sebagai bukti kasih, bukan kebencian atau ketakutan. Akan ada pengakuan bahwa itu adalah untuk "penyembuhan orang berdosa" [Richard

Baxter, Pastor Reformed]. Itu akan dilakukan dengan sepengetahuan bahwa "celaan gereja diperlukan untuk mendapatkan kembali dan memperoleh saudara-saudara yang bersalah" [Pengakuan Westminster]. Dengan kasih seperti itu kepada pelaku sebagai kekuatan pendorong, pekerjaan itu akan bebas dari kejahatan, balas dendam, dendam atau semangat superioritas. "Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (Yakobus 1:20)."

## Metode

Setelah meletakkan garis pendekatan pada subjek, kita selanjutnya harus mempertimbangkan apa yang sebenarnya melibatkan disiplin korektif. Alkitab mengungkapkan tiga cara untuk mendapatkan kembali domba yang berkeliaran, dan kita akan secara singkat memeriksa masing-masing dari mereka secara bergantian.

## Peringatan

Cara utama menjaga peziarah surgawi di jalan, tetapi yang paling diabaikan, adalah peringatan. Ini harus digunakan oleh setiap anggota jemaat ketika masalah ini adalah perselisihan pribadi; dan oleh orang yang matang secara rohani, dan pengawasan khususnya, ketika masalahnya adalah kemunduran rohani.

### *Perselisihan pribadi*

Bagian Alkitab yang relevan pada poin ini adalah Matius 18: 15-17, yang membahas perselisihan pribadi, meskipun mengajarkan prinsip-prinsip yang memiliki penerapan yang lebih luas, seperti yang akan kita lihat nanti.

Ajaran perikop ini adalah bahwa jika seorang saudara menyinggung anda, anda tidak boleh mengungkapkan pelanggaran-pelanggarannya kepada siapa pun, karena itu akan menjadi dosa melawan hukum kasih. Sebaliknya, anda harus menemuinya secara prib-

adi. Ini adalah kewajiban anda. Anda diharuskan untuk melakukan ini, sama seperti dia diharuskan untuk menerima peringatan anda. Tujuan kunjungan anda adalah untuk berusaha meyakinkannya tentang kesalahannya, dan untuk memulihkan hubungan baik yang saling menguntungkan.

Kita harus bersyukur kepada Tuhan bahwa hal-hal biasanya berakhir di sana! Tetapi kita harus dengan sungguh-sungguh mencatat bahwa implikasi yang jelas dari perikop ini adalah bahwa jika saudaramu yang tersinggung tidak akan mendengarmu, sama sekali tidak mungkin ia akan mendengar orang lain. Betapa kita perlu dapat menerima peringatan pribadi saudara-saudara!

Jika saudara anda tidak mau mendengarkan anda, anda harus kembali dengan satu atau dua orang lain, agar semua yang dikatakan dapat disaksikan sesuai dengan persyaratan Alkitab (Ul 19:15). Masih anda yang mencoba memenangkan saudaramu. Ini bukan kasus tekanan berganda. Tentu saja orang-orang yang telah anda ambil akan melakukan bagian mereka dalam mencari untuk mendapatkan saudara anda. Tetapi tujuan utama dari kehadiran mereka adalah agar mereka dapat menjadi saksi jika masalah ini sampai ke pengadilan – yaitu, jemaat.

Jika saudara anda tidak mau mendengarkan anda, dan orang-orang yang telah anda bawa, maka, dan *hanya* pada saat itu, masalahnya akan dibawa ke hadapan jemaat. Jika ia terbukti salah, dan terus menjadi keras kepala dan tidak bertobat, Kristus mengarahkan jemaat untuk mengeluarkannya – untuk memperlakukannya seolah-olah ia belum pernah menjadi bagian darinya.

Betapa jemaat akan ditegur oleh penonton jika anda melakukannya! "Apa!" akan menjadi seruan, "kamu mengusirnya karena itu?" Tetapi tidak demikian. Kamu dengan senang hati akan memulihkannya dari kesalahannya. Tetapi dia telah memperlakukan tubuh Kristus dengan jijik, dan ini menunjukkan sesuatu yang lebih dalam. Ini, seperti yang dikatakan Calvin, untuk memperlakukan Allah dan pengadilan-Nya dalam cemoohan. Ini menunjukkan pengerasan hati, dan akar kepahitan bermuncu-

lan, yang merupakan tanda "menjauhkan diri dari kasih karunia Allah (Ibrani 12:15)." Dalam praktiknya, saudara yang menyinggung itu tidak mengakui bahwa ia harus tunduk kepada penghakiman jemaat Kristus, atau bahwa ia adalah bagian darinya. Jadi jemaat harus memperlakukannya sebagaimana mestinya.

Perlu dicatat bahwa tujuannya adalah memulihkan orang yang bersangkutan. Tetapi dia menolak untuk dipulihkan. Dia bersalah atas kontumasi (yaitu, pembangkangan keras kepala), dan dengan demikian tidak lagi dianggap sebagai bagian dari tubuh.

### *Kerusakan rohani*

Tetapi kita beralih untuk mempertimbangkan kasus anggota tubuh yang telah jatuh dalam kesalahan, seperti mencuri atau amoralitas, yang mana anggota lainnya memiliki pengetahuan. Ini bukan perselisihan pribadi, jadi perikop dalam Matius 18 tidak berlaku. Lalu, apa yang harus dilakukan anggota "lain" itu? Apakah dia sendiri yang harus menangani anggota yang berdosa?

Kami menjawab: tidak, bukan sebagai aturan umum, kecuali ia diakui sebagai orang yang memiliki kedudukan rohani yang jelas di jemaat (Gal. 6: 1). Ini adalah tugas untuk pengawasan yang ditunjuk ilahi. Mereka adalah para penilik, atau pengawas, yang telah ditunjuk untuk memerintah. Mereka adalah pendeta, atau gembala-bawahan, yang ditunjuk untuk memberi makan dan menjaga domba. Mereka telah ditugaskan untuk mengawasi jiwa orang lain, yang harus mereka pertanggungjawabkan. Mereka bekerja di antara kawanan domba, dan mengatasinya di dalam Tuhan; dan untuk menegur dan memperingatkan adalah bagian utama dari pekerjaan mereka (1 Tes. 5: 12-13).

Tugas para penetua adalah untuk memperhatikan tanda-tanda kemunduran rohani, dan, sebagai gembala yang baik, untuk berbicara dengan jelas kepada mereka pada mana tanda-tanda itu ditemui. Mereka harus memeriksa dakwaan yang dibuat oleh orang lain, untuk memanggil saksi jika pelanggaran tidak diakui, dan untuk mengambil tindakan yang sesuai. Perjanjian

Baru memperjelas bahwa itu adalah tugas utama mereka untuk menjaga para peziarah di jalan. Ini melibatkan berbicara dengan jelas kepada mereka yang hidupnya tidak seperti seharusnya.

Perjanjian Baru tidak menyerukan peresmian "perburuan penyihir", tetapi ada menegaskan bahwa para gembala-bawahan mengawasi ternak mereka. Peringatan adalah cara utama koreksi yang digunakan oleh ayah yang baik, dan para penatua harus menjadi ayah seperti itu, yang menjalankan otoritas yang sama, dengan semangat yang sama, di jemaat. Mereka secara eksplisit dilarang untuk terlibat dalam pencekalan dan penindasan yang dianggap sebagai peringatan di dunia, dan dinasihati untuk menjadi contoh bagi kawanan domba mereka. Pengawasan mereka adalah secara rela dan tidak dibatasi; bukan untuk keuntungan pribadi atau hanya sebagai 'tugas', tetapi dengan semangat rela; dan pakaian kerendahan hati menjadi milik mereka saat mereka melakukan ini.

Bagaimana akan pengawasan memenuhi panggilannya jika tidak ada koreksi berhadapan muka dengan kata-kata? Terkadang dibutuhkan kata yang menawan, terkadang dibutuhkan teguran keras. Beberapa orang perlu dirayu, yang lain memperingatkan. Gembala Agung domba melakukan keduanya, dan gembala-bawahan harus mengikuti teladan-Nya. Guru-guru palsu pasti membutuhkan perawatan keras, seperti yang dijelaskan Titus 1:13 dan 3: 10-11. Tetapi orang yang lemah imannya akan membutuhkan perlakuan yang berbeda, meskipun itu masih koreksi yang otoritatif. Untuk membuat perbedaan semacam ini adalah dasar bagi jabatan pastoral.

## Pengskorsan

Selain peringatan, firman Allah mengungkapkan langkah lain yang dirancang untuk mereklamasi saudara-saudara yang sesat, yaitu pengskorsan.

Bagian yang perlu kita pertimbangkan adalah 2 Tesalonika 3: 6-15. Di sini Paulus berbicara tentang orang-orang yang jemaat masih memiliki alasan yang pasti untuk dianggap benar-benar

dilahirkan kembali, dan dengan demikian saudara dalam Tuhan (ayat 6, 15). Tetapi orang-orang ini bersalah, bukan karena satu kesalahan atau kejatuhan, tidak juga kemunduran rohani yang berlangsung sebagian besar tanpa tanda, tetapi kesalahan yang nyata, terbuka, diketahui. Kehidupan mereka *jelas* tidak cocok dengan Injil. Mereka telah menerima instruksi kerasulan yang jelas, tetapi menolak untuk menaatinya (ayat 7-8, 10-12, 14).

Paulus menginstruksikan jemaat untuk menarik diri dari orang-orang seperti itu (ayat 6); tidak bergaul dengan mereka, sehingga mereka mungkin malu (ayat 14); tetapi bukan untuk menghitung siapa pun dari mereka sebagai musuh, melainkan sebagai saudara yang harus dinasihati (ayat 15). Pelaku harus diperlakukan sebagai seorang Kristen yang perlu dipulihkan. Interaksi sosial dengannya harus ditunda, sehingga ia mungkin malu. Tetapi ketika anggota jemaat melakukan kontak dengan dia, mereka harus menegur dia karena dosa-dosanya: tepat apa yang telah mereka diperintahkan untuk melakukan dalam 1 Tesalonika 5:14.

Apa artinya ini dalam praktik hari ini? Kita tidak dapat menghentikan orang-orang Kristen yang tidak patuh datang ke gereja, karena sebagian besar tempat ibadat kita terdaftar demikian, sehingga pintu-pintu harus terbuka bagi semua yang ingin masuk. Kita tidak bisa memalingkan mereka kecuali mereka telah melakukan pelanggaran perdamaian, atau sesuatu yang serupa. Gereja Perjanjian Baru mungkin secara fisik dapat menarik diri dari anggota yang diskors, tetapi kita tidak dapat melakukannya. Lalu bagaimana kita dapat mempraktikkan prinsip 2 Tesalonika 3 hari ini?

Paling tidak yang dapat kita lakukan adalah ini – kita dapat mencopot orang-orang seperti itu dari semua posisi tanggung jawab di jemaat lokal, apa pun itu. Kita dapat menanggukkan mereka dari partisipasi aktif dalam tata cara-tata cara jemaat, seperti Tabel Tuhan, pertemuan-pertemuan gereja, diskusi, dan sebagainya. Dan kita dapat mengakhiri semua interaksi sosial normal dengan mereka.

Tetapi tujuan kita dalam semua perilaku semacam itu adalah bahwa ketika orang yang terlibat melihat tubuh itu perih dan sedih, dia mungkin menyadari bahwa dia yang bertanggung jawab, bahwa dia adalah penyebabnya, dan mungkin malu dengan cara dia hidup (ayat 14) . Maka tujuannya adalah restoratif. Kepedulian spiritual yang tulus menggerakkan jemaat, di bawah arahan pengawasannya, untuk bertindak sedemikian rupa, agar saudara yang bersalah dapat bertobat dan dikembalikan ke persekutuan penuh sesegera mungkin.

Tetapi bagaimana dengan orang yang, setelah diskors, dan secara teratur dinasihati oleh anggota yang ditemuinya, tidak menunjukkan perubahan hati? Minggu demi minggu berlalu, dan gereja berharap dan berdoa untuk pertobatan dan pemulihannya; tapi dia tetap tidak berubah. Dia dengan keras kepala menolak untuk mendengar jemaat. Sekali lagi ini adalah kasus kontumasi. Jadi di sini juga prinsip-prinsip Matius 18:17 mulai berlaku. Orang yang tidak menyesal seperti itu harus dikucilkan.

## Pengucilan

Kita telah melihat bahwa jika peringatan atau pengskorsan, atau kedua tindakan disiplin ini, terus diabaikan, jemaat Kristus diarahkan untuk mengeluarkan orang yang menyinggung. Kita harus kembali menekankan bahwa tindakan ini, seperti yang lain, masih dirancang untuk mendapatkan kembali domba yang berkeliaran. Niatnya bersifat restoratif. Sama sekali tidak seperti hukuman mati yang dijatuhkan oleh beberapa orang di masa lalu. Gereja menggunakan "kunci", bukan pedang. Itu adalah tindakan spiritual, dan dirancang untuk mendapatkan tujuan spiritual. Paling baik disebut sebagai pengusiran, tetapi biasanya dikenal sebagai ekskomunikasi. Ada beberapa referensi untuk itu dalam Perjanjian Baru, tetapi yang paling komprehensif ditemukan dalam 1 Korintus, Bab 5, yang sekarang kita bahas.

ay. 1 Di gereja Korintus, ada dosa yang diketahui sedang dilakukan. Itu terbukti tak terbantahkan. Sudah berlangsung beberapa lama. Itu adalah dosa yang menjijikkan bahkan di mata

dunia. Tampaknya seorang anggota gereja bersalah atas hubungan tidak bermoral dengan istri kedua yang masih muda dari ayahnya. Malu, malu besar, pasti terjadi pada Injil!

ay. 2 Jemaata di Korintus agak bangga dengan dirinya sendiri dan pencapaiannya. Malahan, jemaat seharusnya berduka atas pelanggaran keji ini. Tetapi itu bahkan tidak terlintas dalam pikiran mereka bahwa adalah menjadi tugas mereka untuk mengeluarkan orang yang menyinggung ini dari jemaat.

ay. 3 Meskipun Paulus berada di kejauhan, ia tidak dapat melihat situasi dengan ketidakpedulian yang lalai. Dia memberi tahu mereka apa yang dia, dengan semangatnya sendiri, telah lakukan dengan pelaku. Dia memberi tahu mereka hal ini untuk menjelaskan kepada jemaat apa yang perlu dilakukan; apa yang harus dilakukan.

ay. 4 "Kamu yang harus melakukannya," katanya, "kamu, jemaat lokal di Korintus, berkumpul dalam nama kepala gereja, dan dengan kuasa-Nya... Aku akan menyertai kamu dalam roh..."

ay. 5 "...kamu, jemaat lokal, harus menyerahkan orang yang tidak bertobat ini kepada Setan, untuk kehancuran daging, agar roh akhirnya diselamatkan..." (Perhatikan bagaimana ekskomunikasi yang sungguh-sungguh dan serius; namun tujuannya masih bersifat restoratif, perbaikan, penyembuhan, penyelamatan.)

ay. 6 "Tidak ada gunanya terlibat dalam kesombongan, dan menjadi begitu bangga pada diri sendiri sebagai sebuah jemaat. Tidak bisakah kamu melihat apa yang akan terjadi jika tidak ada tindakan yang diambil? Ragi sedikit akan mengkhamiri seluruh adonan."

ay. 7 "Orang-orang Yahudi membersihkan ragi dari rumah mereka sebelum mereka mengorbankan Paskah. Tetapi Kristus, Paskah kita telah dikorbankan untuk kita, namun ragi lama dosa di dalam komunitas Allah tetap ada. Bersihkan itu."

ay. 8 "Mari kita terus mengadakan perayaan, tetapi jangan sampai ada ragi di antara kita. Keluar dengan kedengkian dan kejahatan! Ini tidak memiliki tempat di gereja Kristen. Masuk dengan ketulusan dan kebenaran!"

ay. 9 "Aku tidak memberitahumu sesuatu yang baru. Aku sudah mengatakan kepada kamu untuk tidak bergaul dengan orang-orang cabul."

ay. 10 "Ini tidak dapat berlaku sejauh menyangkut kehidupan kamu di dunia ini, jika tidak, kamu harus meninggalkannya!"

ay. 11 "Tetapi untuk orang-orang yang mengaku Kristen, itu adalah masalah yang berbeda. Jika mereka hidup dalam percabulan, kamu jangan ada apa pun hubungan dengan mereka. Kamu harus mengakhiri interaksi sosial dengan mereka sampai bahkan tidak lagi makan bersama mereka. Dan hal yang sama berlaku untuk orang-orang Kristen yang mengaku melakukan dosa serupa."

ay. 12 "Mereka yang berada di luar persekutuan jemaat berada di luar yurisdiksiku, tetapi itu adalah tanggung jawabmu sebagai jemaat lokal untuk mendisiplinkan anggota yang tidak hidup sesuai dengan Injil yang mereka klaim untuk mengaku."

ay. 13 "Orang luar tidak tunduk pada disiplin gereja; Allah saja yang berurusan dengan mereka. Tetapi orang jahat di tengah-tengahmu harus dikeluarkan dari persekutuan." (Kata kerja jamak menunjukkan bahwa Paulus menegaskan bahwa tindakan ini adalah sesuatu yang harus dibagikan oleh setiap orang dalam tubuh.)

Jadi, secara singkat, jalannya perikop 1 Korintus 5. Bab ini menanamkan prinsip-prinsip yang bersinar dengan jelas. Yang pertama adalah bahwa *pengucilan adalah hak prerogatif dan tugas jemaat lokal yang berkumpul*, dan bukan dari kuasa sipil, atau otoritas eksternal apa pun. Itu adalah sesuatu yang diperlakukan oleh "sebagian besar dari kamu" (2 Kor. 2: 6). Referensi Perjanjian Baru lainnya tampaknya menunjukkan bahwa seorang rasul ada kuasa untuk mengucil. Tetapi ini bukan yang terjadi di sini, karena Paulus memberi tahu jemaat Korintus bahwa itu seharusnya bertindak tanpa dorongan darinya. Meskipun ia memberi jemaat manfaat dari penghakiman rohaninya sendiri, ia tidak datang untuk melakukan ekskomunikasi, tetapi memerintahkan mereka untuk melakukannya. Seperti mana jemaat lokal

adalah tubuh yang menerima, demikian juga itu adalah tubuh yang mengusir. "Pengucilan tanpa persetujuan jemaat hanyalah sebuah pembatalan," kata John Owen. Itu adalah tindakan dari tubuh yang berkumpul.

Selanjutnya, pasal ini mengajarkan *arti tepat dan tujuan dari ekskomunikasi*. Paulus menuliskannya dalam lima cara yang berbeda. Ini adalah penajuhan (ayat 2); penyerahan kepada iblis (ayat 5); pembuangan (ayat 7); pengakhiran interaksi sosial (ayat 11); dan pengusiran (ayat 13). Sebagian besar uraian ini mudah dimengerti, kecuali ungkapan "serahkan... kepada iblis" dalam ayat 5, yang telah menyebabkan banyak kesulitan.

Untuk memahami ungkapan ini, kita harus ingat bahwa semua orang adalah berada di bawah Setan, atau di dalam Kristus. Ketika kita menerima seseorang menjadi anggota jemaat kita menyatakan bahwa kita memiliki alasan yang cukup untuk meyakini profesinya sebagai seorang Kristen. Kami sadar bahwa hanya "Tuhan mengenal siapa kepunyaanNya (2 Tim. 2:19)". Namun kita menyatakan bahwa sejauh yang dapat dipastikan manusia, ia memiliki tanda-tanda orang yang dilahirkan kembali. Karena itu kita menyambutnya dalam persekutuan jemaat.

Dengan tindakan itu kita tidak *menjadikannya* orang percaya, kita juga tidak membebaskannya dari Setan kepada Kristus. Sebaliknya, kita *menyatakan* bahwa kita memiliki alasan yang cukup untuk menerima dia sebagai saudara di dalam Kristus, dan melakukannya. Ini tidak selalu berarti bahwa setiap orang di jemaat kita dilahirkan kembali. Tetapi kita menerimanya karena kita berpendapat bahwa kita memiliki alasan yang cukup untuk *percaya* bahwa dia dilahirkan kembali.

Ekskomunikasi jelas merupakan kebalikan dari prosedur ini. Dengan itu jemaat menyatakan pelanggar telah berdosa begitu berat terhadap hukum Kristus sehingga kehilangan hak untuk menjadi bagian dari persekutuan jemaat. Kita menyatakan bahwa sejauh kita dapat menilai masalah ini, ia tidak lagi menunjukkan tanda-tanda seorang yang dilahirkan kembali.

Dalam tindakan pengucilan kita tidak *menjadikannya* orang

yang tidak percaya, kita juga tidak membebaskannya dari Kristus kepada Setan. Sebaliknya, kita *menyatakan* bahwa kita tidak memiliki alasan yang cukup untuk terus menerima dia sebagai saudara di dalam Kristus, dan bertindak sesuai dengan itu. Kita tidak lagi menganggapnya menyatu dengan kita.

Ini tidak berarti bahwa setiap orang yang dikeluarkan dari jemaat tidak dilahirkan kembali, karena, jika itu terjadi, kata-kata Paulus dalam ayat 5 tidak akan berarti. Tetapi kita mengusirnya karena kita tidak berpendapat bahwa kita memiliki alasan yang cukup untuk percaya bahwa dia dilahirkan kembali.

Maka, pengucilan bukanlah deklarasi dogmatis mengenai takdir abadi seseorang. Tetapi ini adalah tindakan pengusiran, dan celaan yang paling sungguh-sungguh dan serius yang dapat dilakukan jemaat, dilakukan dengan kepatuhan langsung kepada firman Tuhan. Seperti sebelumnya, niatnya sama sekali bukan hukuman, tetapi restoratif (pemulihan). Jemaat berharap bahwa tindakan seperti itu akan menyadarkan orang yang diusir itu tentang bahaya yang mengerikan dari posisinya, dan berdoa agar pengucilan akan menjadi sarana untuk membawa pertobatannya, dan kembalinya ke Juruselamat, Kepala gereja.

Dalam 1 Korintus 5: 5 Paulus mengajarkan bahwa selama orang yang bersangkutan terkait dengan jemaat, ia berada di bawah kendali nasihatnya dan seterusnya. Tetapi ketika dia diusir, seolah-olah dia belum pernah menjadi bagian darinya (Mat 18:17). Pengekangan persekutuan jemaat berhenti beroperasi. Harapan Paulus adalah bahwa kesengsaraan dan dampak malapetaka dari dosa yang tidak terkendali akan menyebabkan anak yang hilang itu tersadar, dan kembali ke rumah Bapa-Nya dan pada akhirnya diselamatkan.

Lalu, kapan ekskomunikasi dilakukan? Ini akan digunakan ketika seseorang, setelah melakukan beberapa dosa berat yang telah terbukti tanpa diragukan, tetap tidak bertobat (1 Kor. 5). Seperti yang telah kita lihat, itu akan digunakan ketika peringatan dan penskorsan gagal menyebabkan anggota yang bersalah melepaskan kedurhakaannya. Selain itu, itu akan digunakan ketika

seseorang ditemukan sesat dalam beberapa perkara mendasar dari kebenaran yang dinyatakan, dan enggan diperbaiki (1 Tim. 1: 19-20; Tit. 3:10).

Singkatnya, semua ini adalah pekerjaan disiplin korektif. Ini bukan pekerjaan hakim, tetapi persaudaraan. Itu tidak mungkin dilakukan kecuali setiap anggota jemaat menyadari tanggung jawabnya. Kebutuhan mendesak di gereja-gereja kita adalah bahwa para pendeta harus memberikan pengajaran yang jelas tentang hal ini kepada jemaat mereka, dan kemudian berusaha untuk mengimplementasikan instruksi dari Kitab Suci. Untuk membalikkan urutan ini akan membawa bencana dan membuat perpecahan.

## Cara

Kita sekarang harus memberi perhatian pada cara atau semangat di mana pekerjaan disiplin korektif ini harus dilakukan. Sikap kita sangat penting. Pelayanan kita adalah pelayanan pemulihan dan penyembuhan. Kita tidak boleh melakukan hal yang benar dengan cara yang salah.

Pertama-tama, *kita harus jelas mengenai bidang yang tepat di mana disiplin korektif dapat beroperasi*. Jemaat bukanlah badan otonom yang membuat hukumnya sendiri, tetapi adalah hamba Kristus, yang dipanggil untuk menerapkan hukum-hukum-Nya. Ini berarti bahwa tidak ada yang bisa menjadi subjek peringatan, pengskorsan atau pengucilan kecuali itu tidak dapat disangkal bertentangan dengan hukum Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab.

Karena itu, disiplin korektif tidak dapat digunakan untuk melanggar kebebasan orang Kristen lainnya. Pembatasan kebebasan Kristen harus dilaksanakan sendiri. Seseorang harus merenungkan apa yang diizinkan nuraninya sendiri, pada kebaikan saudaranya, dan pada dampak tindakannya terhadap orang-orang yang tidak percaya. Yang paling bisa kita lakukan adalah membawa pertimbangan seperti itu di hadapannya. Masalah terakhir ada

pada dirinya, dan bukan pada kita. Pengnikmatannya yang berkelanjutan dalam kebebasannya tidak dapat menjadi penyebab kecaman apa pun, bahkan jika itu tidak menyenangkan bagi kita secara pribadi, dan bertentangan dengan kebiasaan setempat atau tradisi jemaat. Kita tidak memiliki mandat untuk menerapkan disiplin kecuali apa yang dilakukan pada dasarnya adalah dosa. Kita harus menghindari legalisme sama sekali. Kita juga harus menghindari kelalaian. Orang percaya mungkin minum, tetapi dia tidak boleh menjadi pemabuk. Jika dia melakukannya, atau seandainya terjadi sesuatu yang seperti itu, kita memiliki wewenang Kitab Suci untuk bertindak (1 Kor. 5:11).

Disiplin korektif juga tidak bisa berurusan dengan dosa batiniah, tetapi hanya dengan yang lahiriah dan nyata. Firman Tuhan mengguntur melawan iri hati, kesombongan, keegoisan, dan kecemburuan. Tetapi kecuali dosa-dosa batiniah ini mengarah pada sesuatu yang memalukan secara lahiriah, tidak ada yang dapat dilakukan tentang mereka, kecuali dengan disiplin formatif dari pemberitaan Alkitab. Hanya menentang dosa-dosa lahiriah yang jelas-jelas salah tanpa dapat dipertikaikan bahwa tindakan dapat diambil. Ini mencakup semua pelanggaran nyata dari Sepuluh Hukum, seperti penyembahan berhala, bidah, ilmu sihir, kata-kata kotor, penodaan hari Sabat, penghinaan terhadap orang tua, pembunuhan, perzinahan, pencurian, dan kebohongan.

Selain itu, disiplin korektif dapat bergerak melawan kesalahan dalam doktrin dasar yang menghancurkan integritas Injil (Gal. 1). Tetapi kita harus berhati-hati untuk menyadari bahwa tidak semua perbedaan doktrinal mengancam integritas Injil. Di sini pasti ada lkesabaran. Adalah baik bagi jemaat lokal untuk memiliki pengakuan yang menjabarkan apa yang dianggapnya sebagai dasar iman. Mereka yang tidak dapat berlangganan ini tidak boleh diterima dalam persekutuan, dan mereka yang berhenti berlangganan harus dikeluarkan.

Akhirnya, ada kontumasi, dan segala sesuatu yang menetapkan untuk membagi tubuh dengan menabur benih pertikaian dan

ketidakpuasan. Orang yang terlibat dalam hal ini adalah orang duniawi, yang tidak akan mewarisi kerajaan surga, dan jemaat lokal harus bertindak melawan mereka (Gal. 5: 19-21; Yud. 19; Rm. 16: 17-18).

Sangat penting untuk tetap dalam batas-batas ini, menghindari legalisme dan kelalaian. Jika ini tidak dilakukan, disiplin korektif menjadi sarana penindasan, pelaku kejahatan, dan stimulan kefanatikan. Itu menjadi inkuisisi, dan campur tangan yang tidak semestinya dalam urusan pribadi. Jika ia terbatas pada dosa-dosa nyata yang tidak dapat dipertikakan yang dikutuk oleh Kitab Suci, pelaksanaannya menjadi "polos dan mudah" (John Owen).

Kedua, *kita harus jelas dengan tepat jiwa apa yang dituntut oleh Kitab Suci dari kita* ketika kita membuat pekerjaan ini. Kita harus menggarisbawahi lagi bahwa tujuan dan objek dari disiplin korektif adalah pemulihan pelaku. Ketika ini dilupakan, kita mengambil hak prerogatif Allah yang dinyatakan dalam Roma 12:19 dan 14: 4, dan menjadi pelayan pembalasan, menjadikan diri kita sendiri hakim atas orang lain.

Pekerjaan ini harus dilakukan dengan kelembutan, "sambil menjaga dirimu sendiri" (Gal 6: 1). Kita mendekati pemulihan orang lain dengan kesadaran akan kegagalan dan ketidakonsistenan kita sendiri, kemungkinan kita untuk jatuh ke dalam godaan, dan kelemahan kita sendiri yang berkelanjutan. Kita bukan tidak mungkin jatuh, dan kita tidak harus memberi gambaran sedemikian. Tetapi kita juga tidak hanyut dalam kelalaian dengan membiarkan pengetahuan tentang kelemahan kita sendiri menjauhkan kita dari pekerjaan yang diperintahkan Kristus untuk kita lakukan!

Karena tujuan kita adalah pembangunan, dan bukan meruntuhkan (2 Kor. 10:8), penting sekali kita tidak memperlakukan setiap saudara yang bersalah sama. Terdapat perbedaan sangat besar antara orang percaya muda dan anarkis yang keras, antara yang ragu dan yang sesat. Teguran keras mungkin diperlukan untuk membantu seseorang, sedangkan teguran ringan kepada

yang lain mungkin menyebabkan kesedihan yang terlalu banyak padanya. "Tunjukkanlah belas kasihan kepada beberapa orang, dengan membuat perbedaan (Yudas 22, Alkitab Bahasa Inggris)."

Bahkan mereka yang telah melakukan dosa yang identik tidak dapat diperlakukan dengan cara yang persis sama. Kita perlu mempertimbangkan temperamen saudara kita, kedudukannya dalam kasih karunia, keadaan keluarganya, pemahaman intelektualnya, dan banyak hal lainnya. Tujuan kita adalah untuk memulihkan saudara ini! Perlakuan yang berbeda untuk orang yang berbeda tidak boleh dianggap sebagai "favoritisme" atau "keberpihakan". Orang-orang kita harus diajari ini; dan integritas pemegang jabatan yang menangani kasus-kasus masing-masing harus dengan kuat dipertahankan dari tuduhan semacam itu.

Tidak diragukan kita akan melakukan kesalahan besar ketika kita berusaha melakukan pekerjaan ini. Mari kita menentukan bahwa kita akan selalu berbuat salah di sisi kasih. Lebih baik memperlakukan dengan terlalu lembut terhadap orang yang membutuhkan teguran keras, daripada memadamkan sumbu yang pudar atau memutuskan buluh yang patah.

Dan marilah kita menyadari bahwa semua yang kita lakukan sama sekali tidak hasil tanpa berkat dari Tuhan. Karena itu, pekerjaan harus dilakukan dengan banyak doa. Kita harus terus-menerus berada di takhta kasih karunia, memohon kepada Juruselamat orang berdosa bahwa sarana kasih karunia ini, dengan berkat-Nya, dapat secara efektif memulihkan orang yang terlibat. Tanda pemulihan adalah bahwa saudara itu mendengar dan bertobat. Jika dia dalam pengskorsan, atau telah dikucilkan, dia harus segera dipulihkan. Tubuh Kristus tidak boleh lebih lambat menerima orang yang bertobat daripada Kristus sendiri!

Perjanjian Baru tidak mengajarkan bahwa pengakuan atau upacara publik apa pun harus menemani atau mengikuti pemulihan. Pengakuan dosa di depan umum tidak diragukan lagi menyakitkan, baik secara moral maupun spiritual. 2 Korintus 2: 6-8 adalah satu-satunya perikop yang berhubungan langsung dengan subjek pemulihan, dan di sana ditekankan bahwa jemaat

harus menerima orang yang bertobat, dan untuk menegaskan kasihnya kepadanya – kasih yang selama ini telah memimpin gereja untuk melanjutkan praktek disiplin.

Pemulihan hanya masalah di mana kecaman telah dilakukan dengan semangat yang salah. Tidak ada aturan yang perlu diberikan untuk itu, tidak lebih dari sebuah keluarga membutuhkan aturan tentang bagaimana itu harus memperlakukan anggota yang bandel yang kembali, atau seorang ayah membutuhkan aturan tentang bagaimana ia harus menerima seorang putra yang bertobat. Di mana telah ada kasih untuk pelaku selama ini, rasa malu atau canggung ketika ia dipulihkan cukup tidak cocok.

## Harapan

Apa yang mungkin diharapkan oleh jemaat yang menerapkan disiplin korektif? Tidak akan sulit untuk memberikan contoh spesifik tentang apa yang mengikuti, tetapi kita akan membatasi diri pada pernyataan umum.

Jemaat mungkin mengharapkan *kesalahpahaman*. Karena kebanyakan orang Kristen tidak mengerti sifat dan niat disiplin gereja, sangat banyak yang akan menganggap bahwa jemaat telah melakukan sesuatu yang menghukum. Tidak akan terpikir oleh mereka bahwa kasih persaudaraan telah menjadi motifnya, dan pemulihan adalah tujuannya. "Larangan (yaitu ekskomunikasi) adalah pekerjaan kasih yang besar; meskipun demikian, itu dipandang oleh orang bodoh sebagai tindakan kebencian besar," tulis Menno Simons. Di mana dosa tidak ditentang, jemaat terkadang dipuji oleh orang lain karena kasih mereka! Tetapi di mana ada cukup kasih untuk memperingatkan saudara yang bersalah, dan, jika perlu, untuk mendisiplinkannya, kesalahpahaman yang kejam bisa muncul.

Jemaat mungkin mengharapkan *hancur hati*. Beberapa orang yang paling dipercayai akan mendatangkan kesedihan yang paling besar. Beberapa orang yang sangat dihargai akan menjadi orang yang harus dikucilkan. Mereka yang memiliki jiwa sensitif

mungkin menemukan bahwa rasa sakit karena berusaha memulihkan anggota yang bersalah dapat meruntuhkan kesehatan mereka secara permanen. Dalam pekerjaan ini ada harga yang harus dibayar, dan beban yang harus ditanggung. Bahkan hari ini terdapat perkara seperti kehilangan nyawa demi Kristus dan demi Injil.

Jemaat mungkin mengharapkan *oposisi*. Tidakkah Jonathan Edwards sangat menderita karena mengambil pendirian atas Perjamuan Tuhan? Kami tidak akan menerima pengalaman yang berbeda. Orang-orang yang menolak untuk mendengar jemaat yang berusaha untuk mengoreksi sering kali adalah mereka yang sesudahnya tampaknya hanya memiliki satu tekad – untuk menghancurkan jemaat; dan untuk menjatuhkan pemegang jabatan pada umumnya, dan pendeta khususnya. Sedikit orang yang mampu menahan perlawanan semacam itu tanpa tergerak.

Terlepas dari semua ini, jemaat mungkin mengharapkan *sukacita*! Siapa yang bisa menceritakan kegembiraan yang dirasakan jemaat ketika anggota yang terdisiplin membuktikan kesedihan yang saleh, dan sepenuhnya pulih! Siapa yang bisa menceritakan kegembiraan yang dirasakan pengawasan, yang telah berdoa dan bekerja keras dan merindukan hasil seperti itu? Ada cukup pampasan dalam pemulihan seorang berdosa tunggal untuk menyembuhkan semua luka yang ditimbulkan selama menjalankan disiplin korektif.

## Kesimpulan

Maka, dari mana kita mendapatkan tekad untuk memastikan bahwa pekerjaan penting ini dilakukan?

Kepedulian akan kemuliaan Allah harus memberikannya. Allah telah merancang jemaat berdasarkan pola karakter-Nya sendiri. Itu untuk mencerminkan kemuliaan-Nya. Jemaat tidak dapat melakukan ini jika acuh tak acuh terhadap dosa, dan jika ia tidak berusaha memulihkan anggota-anggota yang berdosa.

Kepedulian akan kemurnian jemaat harus memberikannya.

Apakah kita benar-benar ingin melihat tubuh Kristus yang kelihatan dipenuhi dengan ajaran sesat, kebencian, amoralitas, dan segala macam kejahatan?

Kepedulian akan kebaikan jiwa manusia harus memberikannya. Untuk memisahkan seorang anggota jemaat yang menyimpang dari kehangatan dan terang persekutuan jemaat adalah hal yang menyedihkan, obat pahit yang diberikan dengan harapan bahwa kesehatan rohani yang diperbarui akan dihasilkan dari penggunaannya. Tindakan jemaat adalah hasil dari kasih.

Tiga perkara ini harus memberi kita tekad yang diperlukan. Kesulitannya adalah kita tidak selalu peduli secara mendalam. Akibatnya pekerjaan tidak dimulai, atau hanya dilakukan sesekali. Satu-satunya tempat bermula yang benar adalah pemulihan rasa takut akan Tuhan, dan pertanggungjawaban kita di masa depan. "Setiap orang di antara kita akan memberi pertanggungjawaban tentang dirinya sendiri kepada Allah (Rm. 14:12)", tetapi para pendeta harus memberikan pertanggungjawaban khusus tentang bagaimana mereka *berjaga-jaga atas jiwa umat mereka* (Ibr. 13:17)!

Kita perlu terus-menerus mengingat bahwa Tuhan kita mengharuskan kita melakukan pekerjaan ini, apakah kita dipuji atau ditentang. Tidak ada yang bisa memberi kita dorongan yang cukup untuk melakukan pekerjaan itu. Tidak ada hal lain yang akan menghasilkan serat moral, resolusi, dan tekad yang diperlukan. Kita perlu bekerja agar kita dapat diterima oleh *Dia*!

Buku lain oleh penulis ini:

## **PERMATA BERSISI-BANYAK**

### **Studi-Studi Tentang Jemaat Lokal**



Buku ini menjelaskan, dalam bab-bab singkat, berbagai sisi kehidupan jemaat alkitabiah. Ini sangat cocok untuk situasi perintis di mana orang-orang percaya sedang dipersiapkan untuk berjanji bersama sebagai jemaat. Orang percaya baru, dan juga orang percaya lama, akan terbantu untuk mempunyai pemahaman yang lebih jelas tentang jemaat lokal.